

**PROSPEK PERKEMBANGAN SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO DI KABUPATEN JEMBER**

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**



Milik IPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Hadiah
Pembelian
Terima : Tak, 0 4 FEB 2003
SFS

S
Klass
338.1
PRA
P
C.1

Oleh :

Sap Hendra Prayogo
NIM. 9515101169

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER
2002**

PEMBIMBING

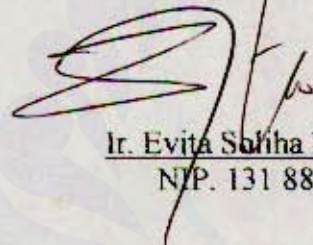
Ir. Evita Soliha Hani, MP.
Dosen Pembimbing Utama

Ir. Moch. Samsোধudi, MS.
Dosen Pembimbing Anggota

Diterima oleh Fakultas Pertanian
Universitas Jember sebagai :
Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

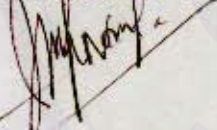
Dipertahankan pada :
Hari : Senin
Tanggal : 23 Desember 2002
Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

TIM PENGUJI
KETUA



Ir. Evita Soliha Hani, MP
NIP. 131 880 472

ANGGOTA I



Ir. Moch. Samsuohudi, MS
NIP. 130 206 221

ANGGOTA II



Ir. Sri Subekti, MSi
NIP. 131 918 174

mengesahkan,
DEKAN



Heri Mudiharjati, MS
NIP. 130 609 808

MOTTO

“ Seseorang yang bahagia bukanlah orang yang berada dalam
seperangkat keadaan yang pasti
tetapi lebih merupakan seseorang dengan
seperangkat sikap yang pasti ”

(Hugh Downs)

.....ingailah hanya dengan mengingat Allah SWT
hati menjadi tenang

(QS. Ar-ra'ad : 28)

Setiap manusia di dunia, pasti punya kesalahan.....

Tapi hanya yang pemberani, yang mau mengakui

Setiap manusia di dunia, pasti pernah sakit hati.....

Hanya yang berjiwa ksatria, yang mau memaafkan

(Sherina)

“.....jadikanlah sabar dan sholat
sebagai penolong dalam kehidupanmu.....”

(QS. Al-Baqarah : 45)

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah Tertulis ini kupersembahkan untuk :

- *Almarhum Ayahanda tercinta, semoga jalan terang selalu membimbingmu menuju ridho-Nya.*
- *Ibunda tersayang, yang selalu memberikan kasih dan sayanginya yang tiada batas.*
- *Kakakku (mas Danis + mbak Wiwik, mas Anto + mbak Reva, mbak Tri, mas Wiwid + mbak Ririn, mas Miko + mbak Sofie) atas segala bantuan dan dukungannya, serta adikku (Krisna).*
- *Rini Pamungkas, untuk semua cinta dan kasihnya.*
- *Sahabat dan temaniku semua, atas segala dukungannya.*
- *Almamater yang kubanggakan.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulisan skripsi dengan judul, **“Prospek Perkembangan Subsektor Tanaman Pangan dan Kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jember”** dapat diselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

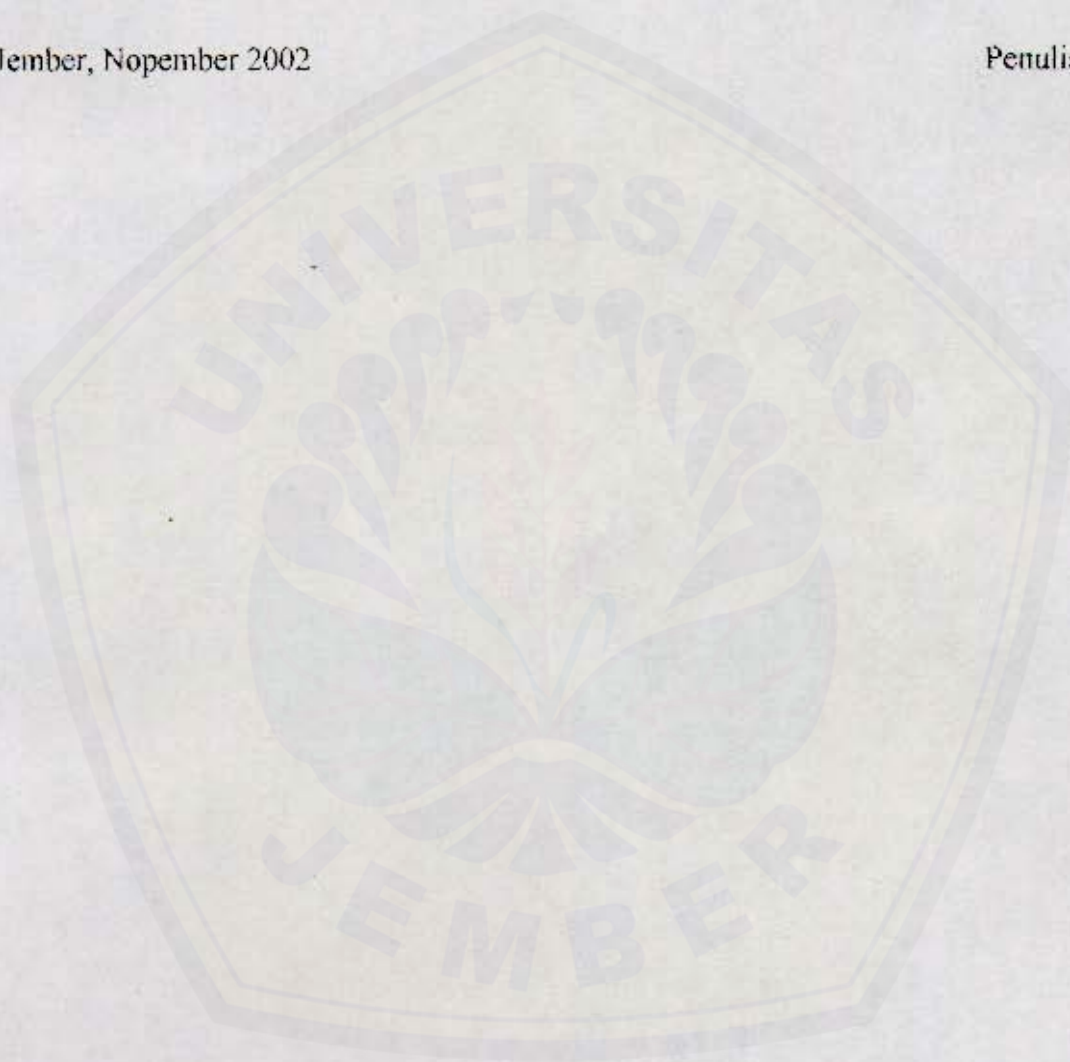
1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember, yang telah memberikan ijin serta menyetujui penulisan skripsi ini;
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini;
3. Ir. Evita Soliha Hani, MP, selaku dosen pembimbing utama yang selalu memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini;
4. Ir. Moch. Samsoehudi, MS selaku dosen Pembimbing anggota yang selalu memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis;
6. Ibunda tercinta serta kakak-kakakku yang telah memberikan dorongan material maupun spiritual hingga terselesaikannya skripsi ini;
7. Rini Pamungkas, yang selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
8. Sahabat-sahabatku, anak-anak BMT (Pelangi Otomotif) atas dukungannya;
9. Rekan-rekan sosek yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini;
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis bersedia menerima kritik dan saran demi lebih baiknya skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Nopember 2002

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
RINGKASAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.1.1 Situasi Perekonomian Indonesia.....	8
2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto.....	10
2.2 Kerangka Pemikiran	13
2.2.1 Keadaan Perekonomian	15
2.2.2 Sektor Pertanian.....	18
2.3 Hipotesis	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	23
3.2 Metode penelitian.....	23
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.4 Metode Analisa Data.....	23
3.5 Batasan Pengertian.....	25
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1 Keadaan Geografis.....	26
4.2 Pemerintahan.....	26
4.3 Pertanian.....	28
4.3.1 Tanaman Padi.....	28
4.3.2 Tanaman Jagung.....	29
4.3.3 Tanaman Kedelai.....	30
4.3.4 Tanaman Kacang Tanah.....	30
4.3.5 Tanaman Ubi Kayu.....	31
4.3.6 Tanaman Ubi Jalar.....	32
4.4 Penduduk dan Tenaga Kerja.....	32
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Perkembangan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Jember Sampai Tahun 2005.....	34
5.1.1 Komoditi Padi.....	34
5.1.2 Komoditi Jagung.....	38
5.1.3 Komoditi Kedelai.....	41
5.1.4 Komoditi Kacang Tanah.....	45
5.1.5 Komoditi Ubi Kayu.....	48
5.1.6 Komoditi Ubi Jalar.....	52

5.2 Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Jember Tahun 1993-2000	57
5.3 Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember 1993-2000	59
5.4 Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005...	61
5.5 Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember sampai Tahun 2005	64
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Jember Tahun 1993-2000	17
2. Distribusi % PDRB Kabupaten Jember Tahun 2000	18
3. PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Jember Tahun 2000	19
4. Perkembangan Produksi Subsektor Tanaman Pangan Tahun 1999-2000	20
5. Perkembangan Luas Subsektor Tanaman Pangan Tahun 1999-2000	20
6. Perkembangan Produktivitas Subsektor Tanaman Pangan Tahun 1999-2000	21
7. Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Jember Tahun 1999-2000	21
8. Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2000	22
9. Jumlah Pekerja menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2000	33
10. Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 1993-2000	33
11. Perkembangan Komoditi Padi Tahun 1993-2000	34
12. Prediksi Komoditi Padi Tahun 2001-2005	36
13. Perkembangan Komoditi Jagung Tahun 1993-2000	38
14. Prediksi Komoditi Jagung Tahun 2001-2005	40
15. Perkembangan Komoditi Kedelai Tahun 1993-2000	41
16. Prediksi Komoditi Kedelai Tahun 2001-2005	43
17. Perkembangan Komoditi Kacang Tanah Tahun 1993-2000	45
18. Prediksi Komoditi Kacang Tanah Tahun 2001-2005	47

19. Perkembangan Komoditi Ubi Kayu Tahun 1993-2000.....	48
20. Prediksi Komoditi Ubi Kayu Tahun 2001-2005	50
21. Perkembangan Komoditi Ubi Jalar Tahun 1993-2000.....	52
22. Prediksi Komoditi Ubi Jalar Tahun 2001-2005	54
23. Perkembangan Tanaman Pangan di Masa Mendatang.....	56
24. Sumbangan Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Tahun 1993-2000	58
25. Sumbangan Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Tahun 1993-2000	60
26. Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian selama Kurun Waktu 1993-2000.....	61
27. Prediksi Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Tahun 2001-2005	63
28. Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB selama Kurun Waktu 1993-2000	64
29. Prediksi Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB tahun 2001-2005	65

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Perkembangan Produksi Padi dan Prospeknya	37
2. Perkembangan Luas Panen Padi dan Prospeknya	37
3. Perkembangan Produktivitas Padi dan Prospeknya	37
4. Perkembangan Produksi Jagung dan Prospeknya	40
5. Perkembangan Luas Panen Jagung dan Prospeknya	41
6. Perkembangan Produktivitas Jagung dan Prospeknya	41
7. Perkembangan Produksi Kedelai dan Prospeknya	44
8. Perkembangan Luas Panen Kedelai dan Prospeknya	44
9. Perkembangan Produktivitas Kedelai dan Prospeknya	44
10. Perkembangan Produksi Kacang Tanah dan Prospeknya	47
11. Perkembangan Luas Panen Kacang Tanah dan Prospeknya	47
12. Perkembangan Produktivitas Kacang Tanah dan Prospeknya	48
13. Perkembangan Produksi Ubi Kayu dan Prospeknya	51
14. Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu dan Prospeknya	51
15. Perkembangan Produktivitas Ubi Kayu dan Prospeknya	51
16. Perkembangan Produksi Ubi Jalar dan Prospeknya	54
17. Perkembangan Luas Panen Ubi Jalar dan Prospeknya	55
18. Perkembangan Produktivitas Ubi Jalar dan Prospeknya	55
19. Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Tahun 1993-2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005	63
20. Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1993-2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005	66

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1. Perkembangan Produksi, Luas, dan Produktivitas Padi di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005	70
2. Perkembangan Produksi, Luas, dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005	73
3. Perkembangan Produksi, Luas, dan Produktivitas Kedelai di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005	76
4. Perkembangan Produksi, Luas, dan Produktivitas Kacang Tanah di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005	79
5. Perkembangan Produksi, Luas, dan Produktivitas Ubi Kayu di Kabupaten Jember sampai Tahun 200584	82
6. Produksi, Luas, dan Produktivitas Ubi Jalar di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005	85
7. Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Tahun 1993-2000	88
8. Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Tahun 1993-2000	90
9. Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian	92
10. Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember	94
11. Distribusi % PDRB Kabupaten Jember tahun 2000	96

RINGKASAN

Sap Hendra Prayogo, 9515101169, Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember “ **Prospek Perkembangan Subsektor Tanaman Pangan dan Kontribusinya terhadap PDRB di Kabupaten Jember** ” Dosen Pembimbing Utama Ir. Evva Soliha Hani, MP dan Dosen Pembimbing Anggota Ir. Moch. Samsoehudi, MS.

Latar belakang penelitian ini berdasarkan pada kebijaksanaan nasional yang bertujuan tercapainya trilogi pembangunan, yang mana sektor pertanian selalu menjadi prioritas utama. Salah satu pendukung sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan yang terdiri dari beberapa komoditi, yaitu padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar, yang tidak sedikit sumbangannya terhadap perekonomian daerah, yang dapat dilihat pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Jember baik berdasarkan harga konstan maupun harga berlaku.

Tujuan dari penelitian ini antara lain; mengetahui perkembangan produksi, luas, dan produktivitas subsektor tanaman pangan sampai tahun 2005; mengetahui kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian dan terhadap PDRB total tahun 1993-2000; mengetahui perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian dan PDRB total sampai tahun 2005.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, data diambil dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, metode analisa yang digunakan untuk mengetahui prospek perkembangan subsektor tanaman pangan dan prospek perkembangan kontribusinya adalah analisa trend linear , sedangkan untuk mengetahui besarnya kontribusi digunakan proporsi.

Gambaran umum daerah penelitian, keadaan geografis Kabupaten Jember terletak pada posisi $6^{\circ}27'9''$ s/d $7^{\circ}14'33''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}59'6''$ s/d $8^{\circ}33'56''$ Lintang Selatan. Secara Administratif, dibagi menjadi 8 pembantu bupati, 31 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan 244 (23 kelurahan).

Dari hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan komoditi tanaman pangan hingga tahun 2005 cenderung mengalami penurunan, hanya komoditi jagung dan ubi jalar yang mengalami peningkatan, serta luas komoditi padi.
2. Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Jember dari tahun 1993 sampai 2000 termasuk dalam kategori tinggi.
3. Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember dari tahun 1993 sampai 2000 termasuk dalam kategori tinggi.
4. Perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian sampai tahun 2005 cenderung mengalami kenaikan (baik berdasarkan harga konstan maupun berdasarkan harga berlaku).
5. Perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember sampai tahun 2005 cenderung mengalami kenaikan (baik berdasarkan harga konstan maupun berdasarkan harga berlaku).

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kebijaksanaan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di daerah bertumpu dan bertujuan untuk tercapainya trilogi pembangunan, yaitu : (1) pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat ; (2) pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi ; dan (3) stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Ketiga tujuan dan sasaran kebijaksanaan nasional itu dijabarkan dan dicerminkan dalam kebijaksanaan pembangunan daerah. Sehubungan dengan ini di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dikemukakan antara lain bahwa pembangunan daerah dilaksanakan secara terpadu dan serasi agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah. Sedangkan pembangunan di daerah itu sendiri merupakan satu kesatuan dari pembangunan nasional (Kamaluddin, 1991:2-3).

Semenjak pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) 1 sektor pertanian selalu menjadi prioritas utama pembangunan nasional. pada tahun 1969 pemerintah telah menitikberatkan kebijaksanaan pembangunan pada sektor pertanian. Hal ini karena sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dalam ekonomi nasional, misalnya kontribusinya dalam pendapatan nasional, peranannya dalam pemberian lapangan kerja pada penduduk yang bertambah dengan cepat, kontribusinya dalam penghasilan devisa dan lain-lain (Mubyarto, 1994:221).

Sektor pertanian di Indonesia sangat penting artinya bagi penghidupan dan kehidupan masyarakat. Disamping sebagai usaha, sektor ini bagi masyarakat (petani) telah menjadi *way of life* (cara hidup) masyarakat petani khususnya dan masyarakat pedesaan pada umumnya, sehingga tidak hanya aspek ekonomi saja yang mempengaruhinya, tetapi juga aspek sosial, aspek kebudayaan, aspek kepercayaan dan agama, serta aspek tradisi, dimana semua aspek-aspek tersebut memegang peranan penting dalam tindakan petani. Sektor pertanian dikatakan sebagai cara hidup bagi masyarakat petani dan pedesaan, hal ini disebabkan karena sektor ini merupakan sumber

utama penghidupannya, yang merupakan warisan dari tradisi turun-temurun, disamping itu sebagian besar penduduk Indonesia (sekitar 80%) berdiam di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani. Meskipun peranan sektor pertanian dalam perekonomian cenderung menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang mencerminkan suatu proses transformasi struktural, akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa penurunan tersebut menyebabkan sektor pertanian menjadi kurang penting. Kerangka teori klasik dan hasil studi empiris Bank Dunia dalam *World Development Report 1991*, mengemukakan bahwa perkembangan sektor industri yang berhasil selalu sejalan dengan keberhasilan dalam pertumbuhan yang *sustainable* dan perbaikan produktivitas di sektor pertanian (Ichsan, 1993:49).

Pembangunan pertanian dilaksanakan melalui sapta karya pembangunan pertanian, yang mencakup usaha peningkatan produksi pangan menuju swasembada pangan, peningkatan taraf hidup petani melalui peningkatan penghasilan petani, perluasan lapangan kerja di sektor pertanian, peningkatan ekspor sekaligus mengurangi impor hasil pertanian, peningkatan dukungan yang kuat terhadap pembangunan industri untuk menghasilkan barang jadi atau setengah jadi, pemanfaatan sumber alam, pemeliharaan dan perbaikan lingkungan hidup, serta peningkatan pertumbuhan pembangunan pedesaan secara terpadu dan serasi dalam kerangka terwujudnya pembangunan daerah (Cahyono, 1993:1).

Pembangunan sektor pertanian ke dalam subsektor mengikuti pembagian yang digunakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dalam memperkirakan produksi dari sektor tersebut. Pembagian sektor pertanian ke dalam sub-subsektor meliputi : subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Penggolongan komoditi pertanian tanaman pangan meliputi : beras, ubi kayu, ubi rambat, jagung, kacang tanah, dan kedelai (Shinichi, 1992:30-31).

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor dari pertanian yang tidak sedikit sumbangannya terhadap hasil produksi sektor pertanian itu sendiri. Subsektor tanaman pangan sangat diperlukan peranannya mengingat sektor migas sebagai penghasil devisa semakin menurun peranannya. Oleh karena itu kebijaksanaan pemerintah, diarahkan pada peningkatan hasil produksi tanaman pangan (DIPERTA,2000).

Kabupaten Jember merupakan salah satu bagian wilayah dari propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi. Kabupaten Jember memiliki sembilan sektor ekonomi yang dikelompokkan menjadi tiga sektor, yaitu : (1) sektor primer, terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan/penggalian; (2) sektor sekunder, terdiri dari sektor industri/pengolahan, sektor bangunan dan konstruksi, sektor listrik, gas, dan air minum; (3) sektor tertier atau sektor jasa, terdiri dari jasa perdagangan, jasa perhotelan dan restoran, jasa sewa rumah, jasa pemerintah dan hankam, serta jasa-jasa perorangan. Di dalam kegiatan pembangunan, sektor-sektor ekonomi tersebut ternyata mampu menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang masing-masing sektor tidak sama peranannya, tergantung dari kemampuan masing-masing sektor itu sendiri. Di Kabupaten Jember sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyumbang pendapatan asli daerah, hal ini mengingat Kabupaten Jember merupakan daerah agraris yang cukup potensial terutama pada subsektor tanaman pangan. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember diwujudkan dalam bentuk pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahunnya. Secara agregatif PDRB mampu menunjukkan kemampuan Kabupaten Jember dalam berpartisipasi terhadap proses produksi di Kabupaten Jember (BPS, 1996).

Faktor-faktor produksi yang menentukan laju pertumbuhan ekonomi di daerah ditentukan oleh empat faktor, yaitu :

- (1) luas wilayah, termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya,
- (2) jumlah dan perkembangan penduduk,
- (3) jumlah *stock of capital*, dan perkembangannya dari tahun ke tahun,
- (4) tingkat teknologi dan perbaikannya dari tahun ke tahun (Sukirno, 1995).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Jember ditinjau dari segi produksi, luas, serta produktivitasnya sampai tahun 2005 ?
2. Bagaimana kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian di Kabupaten Jember tahun 1993-2000 ?
3. Bagaimana kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jember tahun 1993-2000 ?
4. Bagaimana perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian di Kabupaten Jember sampai tahun 2005 ?
5. Bagaimana perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jember sampai tahun 2005 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

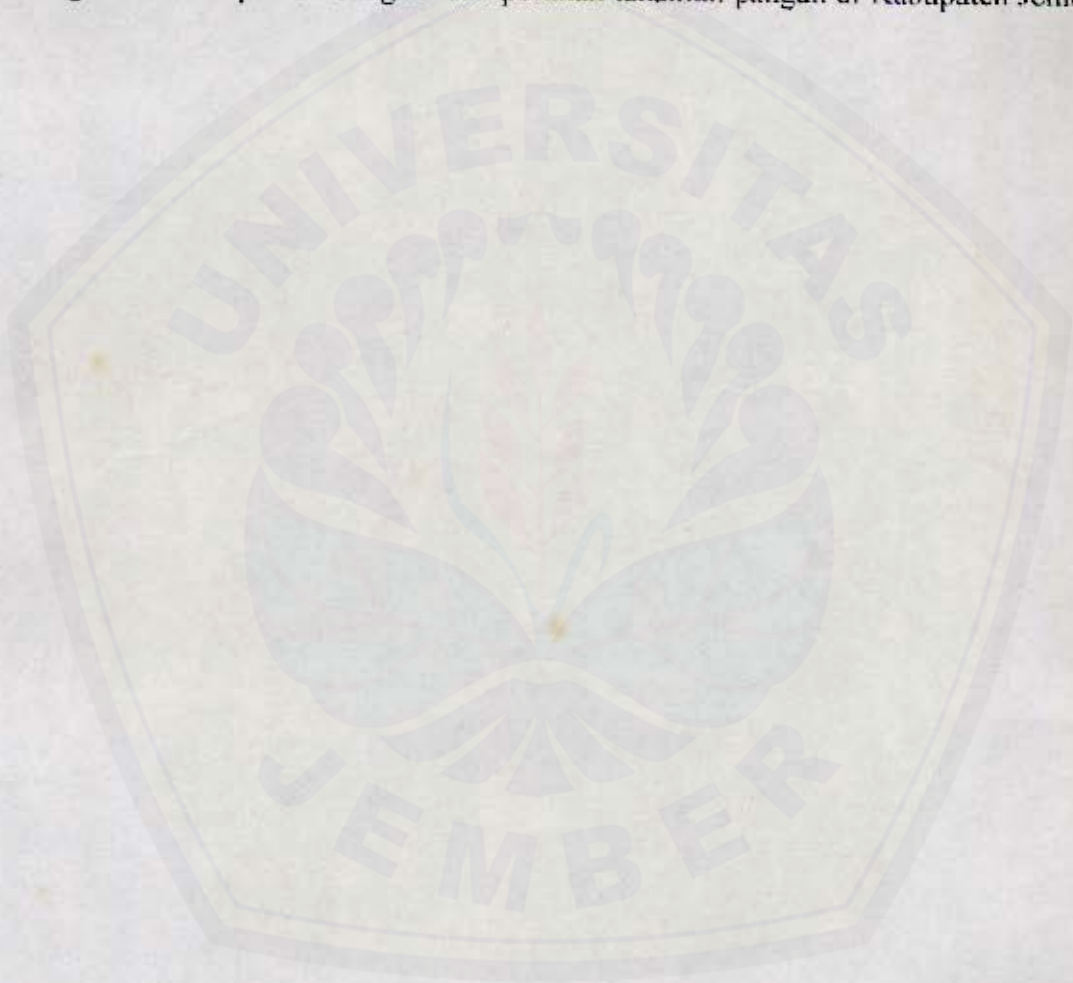
1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan produksi, luas, dan produktivitas subsektor tanaman pangan di Kabupaten Jember sampai tahun 2005,
2. Mengetahui kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian di Kabupaten Jember tahun 1993-2000,
3. Mengetahui kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jember tahun 1993-2000,
4. Mengetahui perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian di Kabupaten Jember sampai tahun 2005,
5. Mengetahui perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jember sampai tahun 2005.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masukan dalam menentukan arah kebijaksanaan pembangunan bagi pemerintah, khususnya mengenai perkembangan tanaman pangan dan peranannya terhadap perekonomian daerah.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah perkembangan dan peranan tanaman pangan di Kabupaten Jember.



II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Sehingga pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, yaitu : (1) suatu proses, yang berarti merupakan perubahan yang terjadi secara terus menerus; (2) usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan perkapita; (3) kenaikan pendapatan perkapita tersebut harus terus berlangsung dalam jangka panjang (Sukirno, 1997:13).

Menurut Rostow (dalam Irawan, 1992:7-8), suatu negara yang melaksanakan pembangunan ekonomi pada dasarnya melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Masyarakat Tradisional

Tahap ini digambarkan dengan adanya fungsi produksi yang terbatas, tetapi selalu ada perubahan-perubahan ekonomi yang dapat dilihat dari adanya perubahan dalam perdagangan dan tingkat pertambahan produksi pertanian, juga perubahan-perubahan dalam hasil industri, jumlah penduduk, serta pendapatan riil. Pada tahap ini tingkat produksi yang dapat dicapai masih terbatas, karena ilmu pengetahuan dan teknologi modern belum digunakan secara sistematis, sehingga sebagian besar dari sumber tenaga kerja berada di sektor pertanian.

2. Masyarakat Prasyarat Lepas Landas

Fase prasyarat merupakan fase yang diperlukan agar pertumbuhan ekonomi dapat lepas landas (*take off*). Syarat-syarat untuk lepas landas ada dua, yaitu : (a) pertumbuhan perlahan-lahan dalam ilmu pengetahuan modern, (b) inovasi-inovasi, bersama-sama dengan penemuan daerah-daerah baru, dan adanya kehendak untuk menciptakan teknologi baru dalam sektor-sektor yang cukup penting.



3. Masyarakat Lepas Landas

Lepas landas merupakan tercapainya perkembangan pesat pada sektor-sektor tertentu yang telah menggunakan teknik produksi modern. Dalam arti non ekonomis, lepas landas menunjukkan kemenangan-kemenangan sosial, politik, dan kebudayaan dari orang-orang yang hendak memodernisir perekonomiannya atas masyarakat tradisional yang kuat, yang berwujud keadaan yang saling menyesuaikan diri.

4. Masyarakat Menuju Kematangan

Kematangan ekonomi diartikan sebagai suatu periode ketika masyarakat secara efektif mengetrapkan teknologi modern terhadap sumber-sumber ekonomi yang tersedia.

5. Masyarakat Konsumsi Tinggi

Ada tiga cara yang digunakan dalam fase ekonomi yang matang :

- (a) Menyediakan atau menawarkan jaminan yang lebih baik, kemakmuran dan *leisure* kepada angkatan kerja;
- (b) Menyediakan "konsumsi individu" yang lebih banyak;
- (c) Mencari perluasan pengaruh bagi negara yang bersangkutan di mata dunia.

Pembangunan yang selama ini dilaksanakan oleh negara-negara yang ada di dunia pada dasarnya mempunyai manfaat antara lain : (1) untuk meningkatkan output suatu perekonomian atau masyarakat; (2) dapat memberikan kepada manusia kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasan dalam mengadakan suatu tindakan; (3) memberikan kemampuan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah sosial; (4) memberikan suatu kebebasan untuk memilih kesenangan yang lebih luas; (5) memungkinkan orang untuk memikirkan lebih banyak sifat-sifat perikemanusiaan, karena makin banyaknya sarana yang tersedia; (6) pembangunan ekonomi diharapkan dapat mengurangi jurang perbedaan antara negara-negara yang sedang berkembang dan negara-negara yang sudah berkembang (Irawan, 1992:9).

2.1.1 Situasi Perekonomian Indonesia,

Pertumbuhan ekonomi di masa depan haruslah disertai oleh perubahan struktural dalam arti perluasan dasar ekonomi. Hal itu berarti satu sama lain harus tercermin pada perubahan peranan dan sumbangan dari sektor-sektor kegiatan ekonomi dalam pembebasan produk masyarakat ataupun pendapatan nasional. Perekonomian Indonesia dewasa ini tergantung dari produksi primer yang meliputi: (1) pertanian pangan dan non pangan; (2) perikanan dan sektor ekstraktif, seperti minyak bumi, tambang biji mineral, dan kehutanan. Beberapa tahun terakhir sebagian besar produksi dan ekspor Indonesia terdiri atas komoditi hasil bumi. Akibat perubahan struktural dalam permintaan dan penawaran di pasaran internasional maka komposisi ekspor Indonesia mengalami pergeseran struktural pula. Pergeseran ini mempunyai sentuhan pengaruh penting untuk perubahan di masa depan. Disatu pihak hal itu membuka kemungkinan yang meluas kearah pertumbuhan yang lebih besar dengan memperkuat posisi neraca pembayaran luar negeri, tetapi dilain pihak juga menimbulkan beberapa persoalan dari segi kependudukan dan kesempatan kerja (Djojohadikusumo, 1991:173).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1989 sampai dengan 1993 berlangsung cukup tinggi dengan rata-rata pertumbuhan 7%. Pertumbuhan pada tahun 1989 adalah 7,5% dan tahun 1993 sebesar 7,1%. Sementara itu pertumbuhan tahun 1994 sesuai dengan Pidato Kenegaraan Presiden bulan Agustus tahun 1994 mencapai 6,6%. Meskipun terdapat penurunan secara rata-rata sebesar 0,4% hingga 0,5% setiap tahun, tetapi hal ini tidak bisa dikatakan sebagai suatu resesi. Alasannya adalah bahwa pertumbuhan setinggi 6,6% dilihat dari segi komparatif dibandingkan dengan negara-negara lain tetap cukup tinggi. Misalnya untuk tahun 1994 pertumbuhan di Asia Pasific dilihat dari *Product Domestic Bruto* (PDB) secara riil hanyalah 2,3%, sementara bila pertumbuhan Indonesia yang 6,6% dibandingkan, maka sulit dibantah bahwa tingkat pertumbuhan Indonesia amat tinggi (Syahril, 1995:37).

Pelita VI yang dimulai pada tahun 1994/1995 hingga 1998/1999 merupakan awal dari Pembangunan Jangka Panjang II, dimana perekonomian akan memasuki tahap lepas landas (*take off*). Pada Pembangunan Jangka Panjang I Indonesia telah berhasil melaksanakan pembangunan ekonomi secara berkesinambungan, sehingga ekonomi nasional mampu tumbuh rata-rata 7% pertahun dan pendapatan rata-rata per kepala meningkat dari hanya US\$ 80 pada Pelita I menjadi US\$ 620 pada akhir Pelita V. Hasil-hasil tersebut merupakan modal yang sangat kuat bagi Indonesia untuk mampu tinggal landas di Pembangunan Jangka Panjang II, sehingga ekonomi diharapkan tumbuh secara terus-menerus dengan rata-rata 6,2% per tahun dan pendapatan rata-rata per kepala menjadi US\$ 1000 pada akhir Pelita VI.

Pada awal pembangunan ekonomi suatu negara, umumnya perencanaan pembangunan ekonomi berorientasi pada masalah pertumbuhan (*growth*). Hal ini bisa dimengerti mengingat penghalang utama bagi pembangunan negara sedang berkembang adalah terjadinya kekurangan modal. Kalau masalah kekurangan modal ini bisa teratasi, maka proses pembangunan di negara-negara sedang berkembang akan lebih cepat mencapai sasaran. Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya selama Pelita, tetapi dapat pula secara tahunan. Laju pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui indikator perkembangan Produk Domestik Bruto (Widodo, 1991: 35).

Memasuki tahap tinggal landas, berarti pertumbuhan ekonomi harus didasarkan pada kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan kata lain, Indonesia harus lebih mandiri dibanding pada Pembangunan Jangka Panjang I. Pertumbuhan ekonomi harus lebih tinggi, kondisi lebih stabil, serta redistribusi pendapatan lebih merata. Dalam kaitan ini maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat terwujud apabila proses tinggal landas dibarengi dengan pemerataan yang lebih meluas (BPS, 1994:7).

Dalam usaha peningkatan swasembada pangan, Cahyono (1993:9) menyatakan semenjak tahun 1985 pemerintah melaksanakan kebijaksanaan dan program pengadaan pangan yang ditujukan kepada seluruh Kepala Daerah Tingkat I dan Kepala Daerah Tingkat II, yang meliputi:

1. ; Meningkatkan koordinasi, memelihara kewaspadaan dan ketangguhan dalam pelaksanaan proses produksi pangan ,
2. Menjaga kebijaksanaan penentuan harga hasil panen dan pemasaran serta menjaga pengamanan pelaksanaan harga pasar,
3. Dalam rangka pengumpulan stok nasional supaya dilaksanakan persyaratan kualitas dan diberikan penjelasan secara luas kepada para petani untuk mendukungnya,
4. Mengusahakan dan mempertahankan hasil-hasil yang telah dicapai serta mengarahkan keanekaragaman menu makanan rakyat dan tingkat gizi yang tinggi dari masyarakat,
5. Memelihara dan menggunakan tanah-tanah marginal untuk palawija (non beras) baik secara komersial maupun non komersial sesuai dengan kondisi dan situasi daerah.

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan PDRB, yaitu nilai barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa-jasa dari modal asing yang ikut bekerja di daerah tersebut. Barang akhir adalah barang dan jasa yang berada pada konsumen barang tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah (*value added*) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir.

PDRB yang dikaitkan dengan perumusan kebijaksanaan pemerintah dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. PDRB atas harga konstan, adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu.
2. PDRB atas harga yang berlaku, adalah produksi barang dan jasa yang dinilai atas harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

Deliarnov (1995:37-38) menyatakan secara garis besar, perhitungan PDRB dilakukan dengan 3 cara pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB diperoleh dengan menjumlahkan produksi barang-barang dan jasa yang diciptakan oleh semua sektor ekonomi, yang dihitung menurut harga faktor-faktor produksi yang digunakan dalam setiap proses produksi selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

2. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pada pendekatan pendapatan, PDRB dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, yang diperoleh sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang disumbangkan/dijual kepada perusahaan.

3. Pendekatan pengeluaran/pembelanjaan (*Expenditure Approach*)

Perhitungan PDRB dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan masyarakat untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Partadiredja (1993:12) menyatakan pertumbuhan PDRB yang sangat cepat mempunyai manfaat yang sangat besar bagi perkembangan ekonomi suatu daerah. Manfaat perhitungan PDRB antara lain :

1. Mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian dari suatu daerah.

Artinya bahwa dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah tersebut merupakan daerah pertanian atau industri, perdagangan dan jasa. Dengan dasar perhitungan tersebut dapat pula diketahui arah mana suatu perekonomian daerah bergerak dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu yang telah ditargetkan dalam suatu program pembangunan. Hal ini sangat tergantung pada angka-angka yang telah diambil, sehingga mampu memberikan kesimpulan yang benar.

2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu.

Artinya bahwa dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan pengumpulan angka-angka selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Dengan demikian dapat pula digunakan untuk membandingkan nilai PDRB dari tahun ke tahun. Perbandingan tersebut mampu memberikan keterangan apakah ada kenaikan atau penurunan, apakah ada perubahan struktur perekonomian atau tidak. Apakah perbandingan tersebut dapat juga digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam melaksanakan program pembangunan selanjutnya.

3. Membandingkan perekonomian antardaerah

Perhitungan PDRB dapat pula digunakan oleh pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan di dalam menentukan program pembangunan daerahnya dengan daerah lain. Perbandingan ini sangat penting artinya bagi suatu daerah karena dengan demikian dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut, apakah termasuk kriteria daerah maju atau daerah yang masih terbelakang.

4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah

Di dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka yang berguna pula untuk membantu dan merumuskan kebijaksanaan pemerintah daerah. Dengan mengetahui besarnya PDRB dapat pula ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan di dalam program pembangunan sebelumnya dan bagaimana komposisinya pada tiap-tiap sektor ekonomi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Dalam sektor pertanian, subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang berperan paling besar dari Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu 13,5 %, disusul subsektor perkebunan rakyat (3,1 % dari PDB), dan subsektor peternakan (2,6 % dari PDB). Dalam subsektor tanaman pangan sendiri, beras memegang peranan yang paling besar yaitu sekitar 30 % dari Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor pertanian tahun 1987, disusul buah-buahan dan sayuran (masing-masing 15 %), serta jagung dan ubi-ubian (masing-masing 4 %). Karena beras merupakan tanaman yang dominan dalam sektor pertanian maka perkembangan produksinya akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan (Arsjad,dkk, 1993:51-52).

Pada pertanian tanaman pangan di Indonesia, ada beberapa tanaman yang dapat dihasilkan, enam diantaranya adalah tanaman padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Dari keenam tanaman pangan tersebut, tanaman padi menempati tempat utama, disamping sebagai bahan pangan pokok, padi (harga beras) dijadikan sebagai barometer bagi harga barang-barang lain, upah, dan gaji. Keperluan terhadap beras khususnya dan bahan pangan pada umumnya pada masa mendatang akan semakin meningkat, antara lain disebabkan oleh adanya pertambahan penduduk, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan adanya gejala kenaikan konsumsi beras sebesar 2,2 %

pertahun. Kekurangan pangan bukanlah hal baru. Sejarah manusia hampir selalu berkisar pada masalah bagaimana usaha untuk memperoleh pangan dan mencegah penyakit. Persoalan baru tentang kekurangan pangan adalah berupa kecenderungan para petani di negara-negara bukan industri beralih ketanaman perdagangan dan pada saat yang bersamaan jumlah pertambahan penduduk meningkat cepat. Petani yang khususnya memproduksi beberapa komoditi pertanian seperti beras, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu untuk dijual jumlahnya makin bertambah, sehingga untuk konsumsi keluarganya sendiri tidak cukup. Selanjutnya pola pembelian dan perdagangan mereka tidak dapat mengatasi kekurangan gizi yang diakibatkan oleh berkurangnya petani yang menanam tanaman pangan bagi kebutuhan rumah tangganya. Orang perlu mengkonsumsi pangan yang beraneka ragam, keadaan tersebut mendorong perubahan pola pertanian dan nampaknya menambah gawat masalah gizi yang sudah banyak terdapat pada tingkatan masyarakat dan rumah tangga (Suhardjo, 1986).

Mengembangkan usahatani tanaman penghasil bahan kebutuhan makanan pokok seperti padi, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu sangat mendesak untuk dikembangkan secara terpadu, sebab kekurangan bahan makanan pokok untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat Indonesia akan merusak segala sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu pembangunan pertanian menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam setiap rezim yang berkuasa di Indonesia, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 200 juta jiwa dan tumbuh 3% pertahun. Padahal luas lahan pertanian semakin lama semakin berkurang oleh karena digunakan untuk pembangunan perumahan dan pabrik-pabrik dalam Industrialisasi (Rijanto dkk, 1995).

Peningkatan produksi tanaman pangan dapat ditempuh melalui usaha pokok yang meliputi; 1) Intensifikasi, pengelolaan usahatani dengan luas lahan yang tetap secara intensif baik jumlah tenaga kerja maupun modal yang digunakan; 2) Ekstensifikasi, pengelolaan usahatani dengan perluasan lahan garapan dengan pengerjaan yang baik; 3)

Diversifikasi, penganekaragaman pertanian / pengelolaan usahatani dengan berbagai jenis tanaman yang produktif yang dapat diusahakan dalam masa tanam bersamaan (Mubyarto, 1994).

2.2.1 Keadaan Perekonomian

Potensi sumber daya alam yang terdapat di Kabupaten Jember cukup memadai untuk diolah sedemikian rupa dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta ditunjang dengan kondisi ekonomi daerah yang semakin mantap. Berbagai indikator mengenai kondisi ekonomi daerah di Kabupaten Jember dapat diketahui dari perkembangan PDRB. PDRB adalah nilai produk barang-barang dan jasa yang dihasilkan di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun. Dalam lingkup kabupaten, PDRB yang disajikan dari tahun ke tahun dapat dipergunakan sebagai indikator dalam menilai laju perkembangan ekonomi dan sebagai indikator dalam menentukan struktur ekonomi suatu daerah, yang dapat dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor yang tertuang dalam bentuk rupiah yang secara tidak langsung dapat menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam berpartisipasi terhadap proses produksi (BPS, 2000).

PDRB Kabupaten Jember disusun menurut 9 sektor lapangan usaha, baik atas harga konstan maupun atas harga berlaku. PDRB atas harga berlaku merupakan penjumlahan nilai produksi dari 9 sektor ekonomi dimana kenaikan jumlah tersebut dari tahun ke tahun masih disertai dengan sebab-sebab kenaikan harga barang atau faktor inflasi. Untuk mengetahui kenaikan yang sebenarnya (riil) maka faktor inflasi harus ditiadakan. PDRB dengan faktor inflasi yang sudah ditiadakan merupakan PDRB atas harga konstan. Dari nilai PDRB inilah pertumbuhan ekonomi dapat dihitung.

Perhitungan PDRB berdasarkan harga konstan yang digunakan oleh Kabupaten Jember sebelum tahun 1993 masih menggunakan harga konstan tahun 1983 tetapi setelah tahun 1993 harga konstan yang digunakan adalah harga konstan tahun 1993. Perubahan yang terjadi dikarenakan :

1. Pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan tahun dasar 1983 menjadi makin tidak realistis karena perubahan struktur ekonomi yang relatif cepat.
2. Struktur ekonomi pada harga konstan 1983 belum tersentuh dampak deregulasi dan debirokratisasi.
3. Berdasarkan *The System Of National Account (SNA)* yang direkomendasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pergeseran tahun dasar dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan hal yang dilakukan secara reguler.

Sedangkan tahun 1993 dipilih sebagai tahun dasar yang baru dikarenakan :

1. Kondisi sosial ekonomi Indonesia pada tahun 1993 relatif stabil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.
2. Merupakan tahun terakhir pelaksanaan Pembangunan Jangka Panjang I (PJP I) dan menjelang dimulainya Pembangunan Jangka Panjang II (PJP II), sehingga dapat dijadikan basis pembanding bagi perkembangan ekonomi dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun VI (Repelita VI) selanjutnya.
3. Sesuai dengan kurun waktu yang digunakan oleh negara-negara lain dalam merubah tahun dasar (kurun waktu 10 tahun).

Perhitungan PDRB di Kabupaten Jember tahun 1993-2000 terdapat faktor pembatas (*constrain*) yang dihadapi selama proses perhitungan PDRB tersebut. Faktor-faktor pembatas tersebut tidak mungkin teratasi secara tepat pada saat perhitungan PDRB, padahal publikasi mengenai hasil-hasil perhitungan tersebut sudah tidak mungkin di tunda-tunda lagi, sehingga dalam beberapa hal terpaksa dilakukan perhitungan secara estimasi (BPS, 2000).

Secara riil pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember dilihat dari PDRB mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitannya, setelah didera badai krisis yang berkepanjangan. Pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sudah mulai menunjukkan tanda-tanda pulih kembali, yaitu dengan tumbuh sebesar 3,33% dengan tingkat inflasi sebesar 9,00%. Secara sektoral, kontribusi terbesar dalam pembentukan

PDRB masih didominasi sektor pertanian yaitu sebesar 50,28% dengan pertumbuhan riil sebesar 4,46% dan tingkat inflasi sebesar 7,74%(BPS, 2000). Pertumbuhan PDRB tahun 1993-2000 di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 1.

Tabl 1. Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Jember Tahun 1993-2000

Tahun	Harga Konstan		Harga Berlaku	
	Rp juta	Kenaikan (%)	Rp juta	Kenaikan (%)
1993	1.696.849,48	-	1.696.849,48	-
1994	1.838.604,18	8,35	1.938.840,58	14,26
1995	1.996.704,71	8,60	2.211.734,91	14,08
1996	2.170.699,24	8,71	2.552.859,08	15,42
1997	2.269.330,52	4,54	2.892.504,64	13,30
1998	2.097.376,00	-7,58	4.343.707,93	50,17
1999	2.136.985,25	1,89	4.563.202,44	5,05
2000	2.208.057,36	3,33	5.139.520,56	12,63
Rata-rata		3,98		17,84

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember, 2000.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember antara tahun 1993-2000 menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti. Pada tahun 1993 PDRB sebesar Rp.1.696.849,48 dan pada tahun 2000 meningkat menjadi Rp.2.208.057,36 menurut harga konstan, atau naik rata-rata 3,98% per tahun. PDRB menurut harga berlaku juga meningkat dari Rp.1.696.849,48 pada tahun 1993 menjadi Rp.5.139.520,56 pada tahun 2000 atau naik rata-rata 17,84 % per tahun.

Untuk mengetahui peranan masing-masing sektor terhadap PDRB di Kabupaten Jember dapat dilihat dari besarnya distribusi prosentase, yang diperoleh dari nilai sektor dibagi dengan PDRB total kemudian dikalikan 100 %. Distribusi prosentase tiap-tiap sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi % PDRB Kabupaten Jember tahun 2000

Komponen PDRB	Distribusi Prosentase PDRB (%)	
	Harga Konstan	HargaBerlaku
1. Pertanian (5)	41,71	50,27
1.1 Tanaman Bahan Makanan	23,01	28,95
1.2 Tanaman Perkebunan	7,80	9,31
1.3 Peternakan & Hasilnya	9,26	10,36
1.4 Kehutanan	0,28	0,41
1.5 Perikanan	1,36	1,24
2. Pertambangan & Penggalan (2)	0,48	0,31
3. Industri Pengolahan (8)	6,91	7,53
4. Listrik, Gas, dan Air bersih (2)	1,58	0,94
5. Bangunan (1)	2,71	4,14
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran (3)	21,65	18,71
7. Pengangkutan & Komunikasi (2)	6,77	4,13
8. Keuangan, Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan (4)	6,20	5,48
9. Jasa-jasa (2)	11,99	8,49
PDRB	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000.

Berdasarkan tabel 2 ,dapat diketahui bahwa sektor yang terbesar sumbangannya adalah sektor pertanian yaitu sebesar 41,71 % berdasarkan harga konstan dan 50,28 % berdasarkan harga berlaku sedangkan sisanya disumbang oleh sektor lainnya. Dari keseluruhan sektor pertanian, subsektor yang terbesar sumbangannya adalah subsektor tanaman pangan yaitu sebesar 23,01 % berdasarkan harga konstan dan 28,95 % berdasarkan harga berlaku dan sisanya disumbang oleh subsektor pertanian yang lain yaitu subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor perikanan, dan subsektor kehutanan.

2.2.2 Sektor Pertanian

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto,1994:12).

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2000 sub sektor tanaman pangan masih menempati urutan teratas dari keseluruhan distribusi PDRB sektor pertanian, yaitu lebih dari 50 % sumbangannya terhadap sektor pertanian, kemudian disusul sub sektor peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan. Tidak hanya itu, dari keseluruhan komponen Produk Domestik Regional Bruto, komponen yang terbesar dalam memberikan sumbangannya adalah komponen Subsektor tanaman pangan, yaitu sebesar 23,01% berdasarkan harga konstan dan 28,95% berdasarkan harga berlaku, kemudian disusul komponen perdagangan, hotel, dan restoran yaitu sebesar 21,65% berdasarkan harga konstan dan 18,71% berdasarkan harga berlaku. Sumbangan Sektor pertanian dalam bentuk rupiah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Jember Tahun 2000

Subsektor	PDRB (Rpjuta)	
	Harga Konstan	Harga Berlaku
Pertanian Tanaman Pangan	508.106,91	1.487.924,33
Perkebunan	172.309,30	478.724,70
Peternakan	204.530,78	532.493,71
Kehutanan	6.109,21	20.994,74
Perikanan	29.992,33	63.911,17

Sumber : BPS Kabupaten Jember,2000.

Tabel 3 menunjukkan pada tahun 2000 subsektor tanaman pangan mampu memberikan sumbangan terbesar dibandingkan subsektor pertanian lainnya, yaitu sebesar Rp.508.106,91 juta dihitung atas harga konstan dan Rp.1.487.924,33 juta dihitung atas harga berlaku, kemudian subsektor peternakan sebesar Rp.204.530,78 juta (konstan) dan Rp.532.493,71juta (berlaku), perkebunan sebesar Rp.172.309,30 juta (konstan) dan Rp.478.724,70 juta (berlaku), perikanan sebesar Rp.29.992,33 juta (konstan) dan Rp.63.911,17 juta (berlaku), dan kehutanan sebesar Rp.6.109,21 juta (konstan) dan Rp. 20.994,74 juta (berlaku). Sehingga dapat disimpulkan bahwa subsektor tanaman pangan masih merupakan produk pertanian yang dapat diandalkan sebagai salah satu sumber penerimaan daerah di Kabupaten Jember. Perkembangan produksi subsektor tanaman pangan dari tahun 1999-2000 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Produksi Subsektor Tanaman Pangan Tahun 1999-2000

Subsektor Tanaman Pangan	Produksi (Kwintal)	
	1999	2000
Padi	7.873.550	8.001.000
Jagung	2.221.520	2.653.310
Kedelai	392.590	345.340
Kacang tanah	56.270	50.750
Ubi kayu	1.010.180	974.700
Ubi jalar	71.780	112.510

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000.

Berdasarkan tabel 4, diketahui perkembangan produksi subsektor tanaman pangan dari tahun 1999 hingga tahun 2000 mengalami kenaikan dan penurunan. Adapun subsektor tanaman pangan yang mengalami kenaikan produksi yaitu padi, jagung, dan ubi jalar sedangkan yang mengalami penurunan produksi yaitu kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu. Perkembangan luas subsektor tanaman pangan dari tahun 1999-2000 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Luas Subsektor Tanaman Pangan Tahun 1999-2000

Subsektor Tanaman Pangan	Luas (Hektar)	
	1999	2000
Padi	150.644	148.021
Jagung	47.954	55.388
Kedelai	33.371	25.235
Kacang tanah	4.200	4.885
Ubi kayu	6.185	5.310
Ubi jalar	731	1.047

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000

Berdasarkan tabel 5, diketahui perkembangan luas subsektor tanaman pangan dari tahun 1999 hingga tahun 2000 mengalami kenaikan dan penurunan. Adapun luas subsektor tanaman pangan yang mengalami kenaikan yaitu jagung, kacang tanah, dan ubi jalar sedangkan yang mengalami penurunan luas yaitu padi, kedelai, dan ubi kayu. Perkembangan produktivitas subsektor tanaman pangan dari tahun 1999-2000 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Produktivitas Subsektor Tanaman Pangan Tahun 1999-2000

Subsektor Tanaman Pangan	Produktivitas (kw/ha)	
	1999	2000
Padi	52,57	54,05
Jagung	46,33	47,90
Kedelai	11,76	13,68
Kacang tanah	13,40	10,39
Ubi kayu	163,33	183,56
Ubi jalar	98,19	107,46

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000

Berdasarkan tabel 6, diketahui perkembangan produktivitas subsektor tanaman pangan dari tahun 1999 hingga tahun 2000 rata-rata mengalami kenaikan kecuali komoditi kacang tanah. Perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Jember dapat diketahui berdasarkan besarnya distribusi prosentase. Perkembangannya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Jember Tahun 1999-2000

Tahun	Harga Konstan		Harga Berlaku	
	Kontribusi (%)	Kenaikan (%)	Kontribusi (%)	Kenaikan (%)
1999	54,22	-	57,65	-
2000	55,17	1,75	57,59	-0,10

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000.

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan atas harga konstan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Jember mengalami peningkatan sebesar 1,75% sedangkan atas harga berlaku mengalami penurunan sebesar 0,10%. Perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2000

Tahun	Harga Konstan		Harga Berlaku	
	Kontribusi (%)	Kenaikan (%)	Kontribusi (%)	Kenaikan (%)
1999	22,37	-	29,01	-
2000	23,01	2,86	28,95	-0,21

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000.

Berdasarkan tabel 8, perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan atas harga konstan terhadap PDRB di Kabupaten Jember mengalami peningkatan sebesar 2,86% sedangkan atas harga berlaku mengalami penurunan sebesar 0,21%.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Trend produksi subsektor tanaman pangan khususnya tanaman padi, jagung, dan ubi jalar sampai 2005 cenderung mengalami peningkatan, trend luas yang mengalami peningkatan yaitu jagung, kacang tanah, dan ubi jalar, sedangkan trend produktivitas rata-rata mengalami peningkatan, kecuali kacang tanah.
2. Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Jember antara tahun 1993-2000 termasuk dalam kategori tinggi.
3. Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember antara tahun 1993-2000 termasuk dalam kategori tinggi.
4. Trend Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian sampai tahun 2005 atas harga konstan cenderung mengalami peningkatan, sedangkan atas harga berlaku cenderung mengalami penurunan.
5. Trend Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sampai tahun 2005 atas harga konstan cenderung mengalami peningkatan, sedangkan atas harga berlaku cenderung mengalami penurunan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember. Pemilihan daerah ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Jember merupakan daerah agraris yang cukup potensial terutama pada subsektor tanaman pangan.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif berfungsi untuk melakukan secara sistematis fakta populasi tertentu dalam bidang tertentu secara cermat dan faktual, yang dalam hal ini mengenai populasi tanaman pangan (Nazir, 1999). Metode komparatif berfungsi untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara pengamatan terhadap akibat yang ada, mencari kembali faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu (Suryabrata, 1997).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang terdapat pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

3.4 Metode Analisa Data

1. Untuk mengetahui perkembangan subsektor tanaman pangan, perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian, dan perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember sampai tahun 2005 digunakan analisa trend linear sebagai berikut:
(Algifari, 1997 : 11).



$$Y = a + bx$$

Dimana:

- Y = nilai variabel yang akan ditentukan
- a = nilai Y apabila x sama dengan nol
- b = kemiringan (slope) garis trend atau perubahan nilai Y dari waktu ke waktu
- x = periode waktu yang digunakan

Sedangkan untuk mencari nilai a dan b adalah sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum y}{n}$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

Keterangan

- n = banyaknya tahun yang digunakan
- x = kode waktu masing-masing tahun
- y = nilai variabel deret berkala

2. Untuk mengetahui kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian dan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember antara tahun 1993-2000 digunakan rumus proporsi (Widodo, 1991 :5) sebagai berikut :

$$Z = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Dimana :

- Yi = besarnya PDRB sektor pertanian atau total PDRB
- Xi = nilai produksi tanaman pangan
- Z = kontribusi subsektor tanaman pangan

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $Z >$ dari rata-rata PDRB sektor pertanian / rata-rata PDRB maka sumbangan sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian tinggi.
- Jika $Z \leq$ dari rata-rata PDRB sektor pertanian / rata-rata PDRB maka sumbangan sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian rendah.
- Rata-rata PDRB sektor pertanian = 20%
- Rata-rata PDRB = 3,45%

3.5 Batasan Pengertian

Untuk memperjelas pengertian dari variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini, secara singkat dapat diberikan penjelasan sebagai berikut :

1. Kontribusi adalah kemampuan subsektor tanaman pangan dalam menyumbang kegiatan perekonomian, terutama dalam bentuk rupiah yang tertuang dalam PDRB.
2. Tanaman pangan merupakan salah satu komoditi pertanian yang terdiri dari padi, ubi kayu, ubi rambat, jagung, kedelai dan kacang tanah.
3. PDRB adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh Kabupaten Jember.
4. Prospek adalah kemungkinan atau harapan yang hendak dicapai subsektor tanaman pangan dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB dimasa yang akan datang.
5. Harga berlaku adalah nilai produksi tanaman pangan dihitung berdasarkan pada tahun yang bersangkutan, yang berarti termasuk kenaikan harga-harga ikut dihitung.
6. Harga konstan adalah nilai produksi tanaman pangan dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar, dengan menghilangkan pengaruh harga atau inflasi, sehingga dikatakan menunjukkan nilai nyata.
7. Distribusi prosentase merupakan besarnya peranan tiap-tiap sektor terhadap PDRB yang dituangkan dalam bentuk persen.
8. Produksi merupakan hasil panen yang didapat dari tiap-tiap komoditi pada subsektor tanaman pangan yang tertuang dalam kwintal.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Jember Sampai Tahun 2005

Tanaman Pangan yang diusahakan di Kabupaten Jember terdiri dari komoditi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Tanaman pangan banyak diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Jember, untuk itu diharapkan dapat memberikan masukan yang cukup berarti baik dalam meningkatkan pendapatan, taraf kesejahteraan serta perekonomian wilayah Kabupaten Jember. Perkembangan dari masing-masing komoditi dapat dilihat pada uraian berikut :

5.1.1 Komoditi Padi

Tabel 11. Perkembangan Komoditi Padi Tahun 1993 – 2000

Tahun	Produksi (kw)	Luas (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1993	8.234.535	142.482	57,54
1994	7.705.872	134.436	57,32
1995	7.583.560	129.445	58,59
1996	7.429.638	123.612	60,10
1997	7.720.559	127.234	60,68
1998	7.211.470	150.766	47,83
1999	7.873.550	150.644	52,27
2000	8.001.000	148.021	54,05

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000.

Produksi Padi, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan produksi komoditi padi selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 7.720.023 - 9.653x$ (lampiran 1). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 7.720.023 yang berarti rata-rata produksi komoditi padi dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 7.720.023 kwintal dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar -9653 yang berarti bahwa perkembangan produksi komoditi padi tiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 9.653 kwintal.

Luas Panen Padi, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan luas komoditi padi selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 138.330 + 1.115,46x$ (lampiran 1). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 138.330 yang berarti rata-rata luas komoditi padi dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 138.330 ha dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar 1.115,46 yang berarti bahwa perkembangan luas komoditi padi tiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 1.115,46 ha.

Produktivitas Padi, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan produktivitas komoditi padi selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 56,07 - 0,49.x$ (lampiran 1). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 56,07 yang berarti rata-rata produktivitas komoditi padi dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 56,07 kw/ha dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar -0,49 yang berarti bahwa perkembangan produktivitas komoditi padi tiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 0,49 kw/ha.

Berdasarkan hasil analisa, perkembangan produksi dan produktivitas komoditi padi menunjukkan arah yang negatif atau cenderung menurun, hal ini disebabkan karena penanganan yang kurang baik, seperti halnya pergiliran tanaman dan pemupukan yang tidak sesuai dengan anjuran pemerintah. Perkembangan luas panen padi menunjukkan arah yang positif atau cenderung meningkat, hal ini dikarenakan semakin banyaknya petani yang menerapkan pergiliran tanaman yang lebih sering menanam padi pada lahannya. Menurut DIPERTA Kabupaten Jember (1996), pergiliran tanaman yang dianjurkan pemerintah dalam tiap tahunnya untuk Kabupaten Jember rata-rata terdiri dari padi - padi - palawija , sedangkan pergiliran tanaman yang banyak dilakukan oleh petani yaitu padi - palawija - padi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi komoditi padi. Pergiliran tanaman yang dianjurkan oleh pemerintah ini didasarkan pada berbagai pertimbangan antara lain kondisi kesuburan tanah yang terdapat di Kabupaten Jember, dengan pergiliran tanaman yang sesuai diharapkan

kandungan unsur hara yang terdapat didalam tanah mampu memenuhi kebutuhan tanaman padi dalam memproduksi secara optimal. Pemupukan juga berpengaruh terhadap tingkat produksi komoditi padi. Pemupukan yang dilakukan oleh kebanyakan petani di Kabupaten Jember masih banyak yang tidak sesuai dengan anjuran, seperti halnya jumlah dan waktu pemupukan yang tidak tepat. Menurut Lingga (1992) aturan pemupukan untuk komoditi padi tiap hektar adalah sebagai berikut :

- Urea 60 kg —————> Persemaian
- Urea 180 kg —————> Setelah ditanam
- Urea 90 kg —————> Umur 21 hari
- Urea 90 kg —————> Primordia, umur 50-60 hari

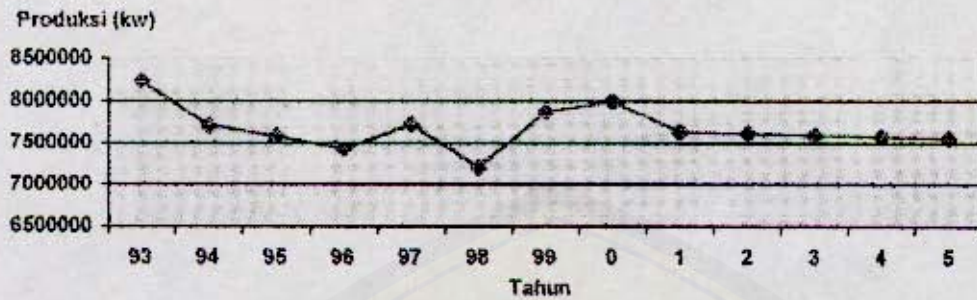
Pemupukan yang tepat dapat meningkatkan produksi komoditi padi, dikarenakan dengan jumlah pupuk dan waktu pemupukan yang sesuai, dapat membantu proses perkembangan komoditi padi, terutama dalam memberikan unsur hara yang dibutuhkan pada tiap perkembangannya, sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal. Prediksi komoditi padi pada tahun 2001-2005 dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Prediksi Komoditi Padi Tahun 2001 – 2005

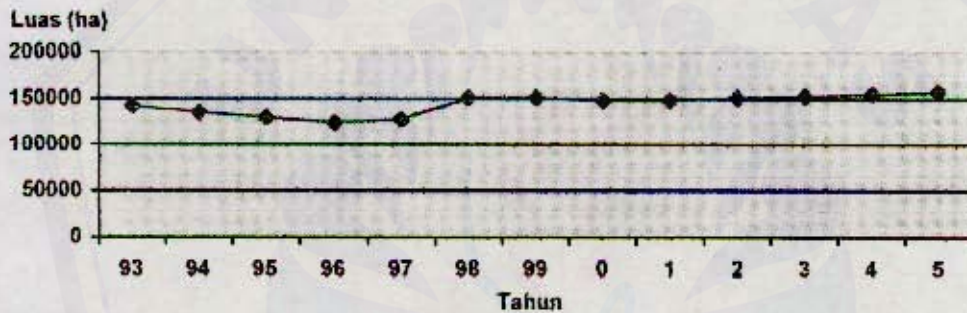
Tahun	Produksi (kw)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
2001	7.633.146	148.366,44	51,66
2002	7.613.840	150.600,06	50,68
2003	7.594.534	152.830,98	49,70
2004	7.575.228	155.061,90	48,72
2005	7.555.922	157.292,82	47,74

Sumber : lampiran 1

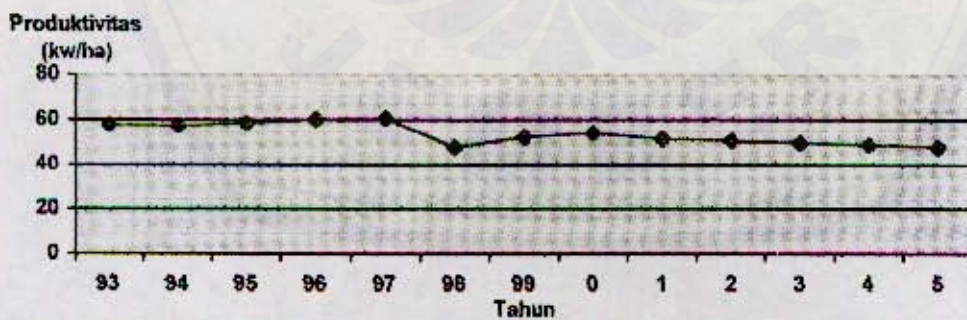
Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa prediksi produksi dan produktivitas komoditi padi di Kabupaten Jember pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa trend produksi padi cenderung mengalami penurunan pada masa-masa yang akan datang. Sementara prediksi luas panen untuk komoditi padi cenderung mengalami peningkatan pada masa mendatang. Kondisi perkembangan komoditi padi dan prediksinya hingga tahun 2005 dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Perkembangan Produksi Padi Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya hingga Tahun 2005



Gambar 2. Perkembangan Luas Panen Padi Tahun 1993-2000 serta Prospeknya hingga Tahun 2005



Gambar 3. Perkembangan Produktivitas Padi Tahun 1993-2000 serta Prospeknya hingga Tahun 2005

5.1.2 Komoditi Jagung

Tabel 13. Perkembangan Komoditi Jagung Tahun 1993 – 2000

Tahun	Produksi (kw)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1993	1.159.254	40.491	28,63
1994	1.334.091	45.200	29,52
1995	1.767.179	50.462	35,02
1996	1.916.842	44.347	43,22
1997	1.908.249	59.367	32,14
1998	1.875.800	56.758	33,05
1999	2.221.520	47.954	46,33
2000	2.653.310	55.388	47,90

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000.

Produksi Jagung, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan produksi komoditi jagung selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 1.854.530,60 + 90.552,42x$ (lampiran 2). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 1.854.530,60 yang berarti rata-rata produksi komoditi jagung dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 1.854.530,60 kw dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar 90.552,42 yang berarti bahwa perkembangan produksi komoditi jagung tiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 90.552,42 kw.

Luas Panen Jagung, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan luas komoditi jagung selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 49.995,88 + 904,51x$ (lampiran 2). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 49.995,88 yang berarti rata-rata luas komoditi jagung dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 49.995,88 ha dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar 904,51 yang berarti bahwa perkembangan luas komoditi jagung tiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 904,51 ha.

Produktivitas Jagung, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan produktivitas komoditi jagung selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh

persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 36,98 + 1,2x$ (lampiran 2). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 36,98 yang berarti rata-rata produktivitas komoditi jagung dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 36,98 kw/ha dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar 1,2 yang berarti bahwa perkembangan produktivitas komoditi jagung tiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 1,2 kw/ha.

Berdasarkan hasil analisa, Peningkatan yang terjadi pada produksi komoditi jagung dikarenakan luas yang semakin besar, sedangkan produktivitas yang semakin meningkat dikarenakan pengusahaan budidaya jagung di Kabupaten Jember banyak yang telah menerapkan anjuran pemerintah, seperti salah satunya pemakaian benih unggul, contohnya pioneer, bisi 2, serta pemupukan yang sesuai aturan, baik waktu maupun jumlahnya. Cara Pemupukan untuk komoditi jagung dalam tiap hektarnya menurut Lingga (1992) yaitu :

Urea 200-250 kg	→	3 tahap (1/3 bagian waktu tanam, 1/3 bagian umur 30 hari, dan 1/3 bagian umur 45 hari)
TSP 500-1000 kg	→	Bisa sekaligus/bertahap
KCl 200-250 kg	→	Sekaligus (sebagai pupuk dasar)

Penggunaan pupuk secara tepat sangat membantu sekali dalam proses produksi komoditi jagung. Jumlah pupuk yang sesuai serta waktu pemupukan yang tepat dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan komoditi jagung, khususnya kebutuhan akan unsur hara yang diperlukan didalam tanah, guna proses produksinya. Pemenuhan akan unsur hara yang dibutuhkan komoditi jagung dapat meningkatkan hasil produksinya.

Selain itu, penggunaan benih unggul juga berpengaruh pada tingkat produksinya. Salah satu contohnya Pioneer, yang memiliki banyak keunggulan, antara lain ; 1) tingkat ketahanannya terhadap kerobohan yang sangat baik sehingga dapat ditanam di daerah yang bertanah ringan/berpasir dan berangin kencang ; 2) ketahanan terhadap kekeringan sehingga dapat ditanam pada saat musim kemarau ; 3) tanaman masih hijau ketika jagung sudah masak fisiologis sehingga berpotensi untuk dijadikan sebagai pakan ternak, hal ini dapat memberikan penghasilan tambahan bagi petani dan

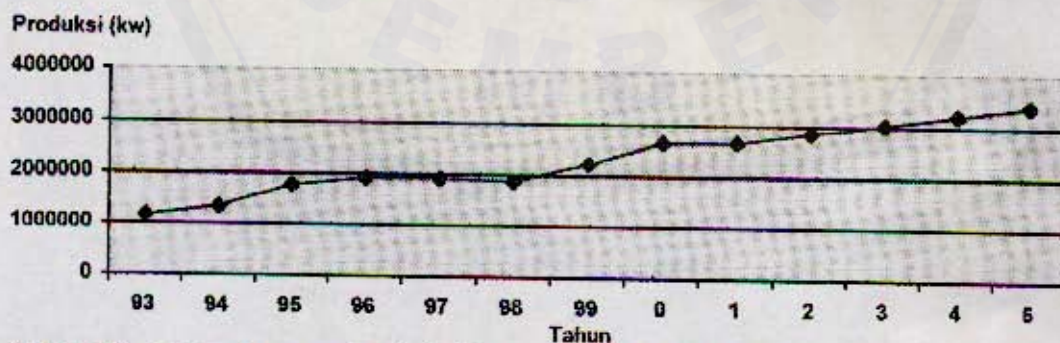
masih banyak keunggulan yang lainnya (PT.Dupont,2000). Penggunaan pupuk yang tepat dan benih unggul di Kabupaten Jember sudah banyak dilakukan dalam budidaya komoditi jagung, sehingga produktivitas untuk komoditi jagung cenderung mengalami peningkatan dimasa mendatang. Prediksi komoditi jagung pada tahun 2001-2005 dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Prediksi Komoditi Jagung Tahun 2001 – 2005

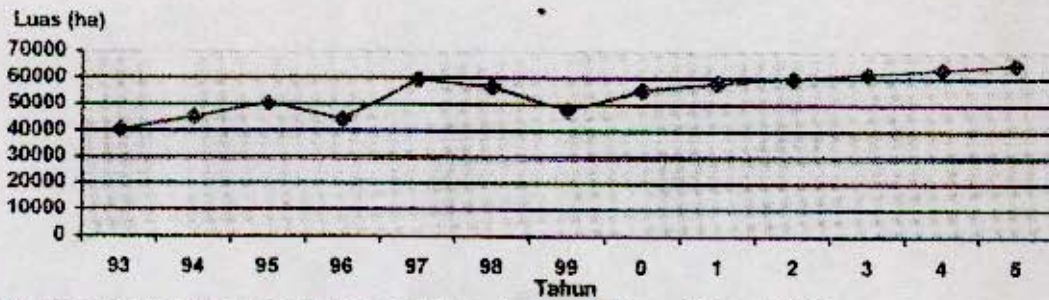
Tahun	Produksi (kw)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
2001	2.669.502,30	58.136,47	47,78
2002	2.850.607,20	59.945,49	50,18
2003	3.031.712,00	61.754,51	52,58
2004	3.212.816,90	63.563,53	54,98
2005	3.393.921,70	65.372,55	57,38

Sumber : lampiran 2

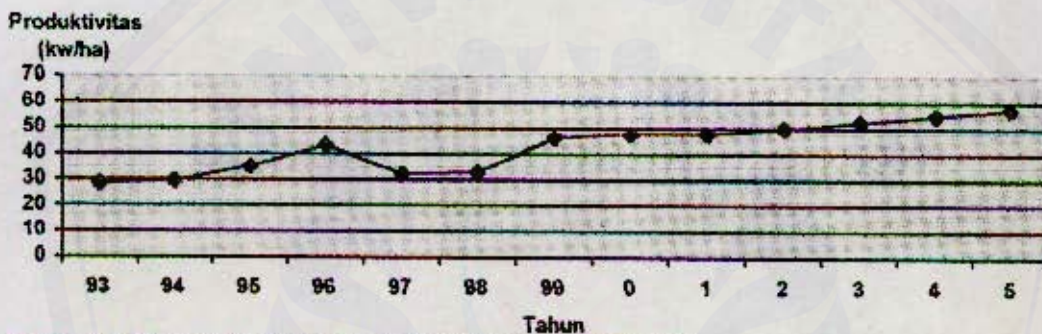
Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa prediksi komoditi jagung di Kabupaten Jember pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 menunjukkan arah yang positif, baik ditinjau dari produksi, luas, maupun produktivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa trend komoditi jagung cenderung mengalami peningkatan pada masa yang akan datang. Kondisi perkembangan komoditi jagung dan prediksinya hingga tahun 2005 dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Perkembangan Produksi Jagung Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya hingga Tahun 2005



Gambar 5. Perkembangan Luas Panen Jagung Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005



Gambar 6. Perkembangan Produktivitas Jagung Tahun 1993-2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005

5.1.3 Komoditi Kedelai

Tabel 15 : Perkembangan Komoditi Kedelai Tahun 1993 – 2000

Tahun	Produksi (kw)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1993	719.461	51.573	13,95
1994	677.885	53.704	12,62
1995	586.921	48.481	12,11
1996	554.048	39.304	14,10
1997	862.262	41.101	20,98
1998	281.370	24.641	11,42
1999	392.590	33.371	11,76
2000	345.340	25.235	13,68

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000.

Produksi Kedelai, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan produksi komoditi kedelai selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 552.484,62 - 27.700,96x$ (lampiran 3). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 552.484,62 yang berarti rata-rata produksi komoditi kedelai dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 552.484,62 kw dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar -27.700,96 yang berarti bahwa perkembangan produksi komoditi kedelai tiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 27.700,96 kw.

Luas Panen Kedelai, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan luas komoditi kedelai selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 39.676,25 - 2117,58x$ (lampiran 3). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 39.676,25 yang berarti rata-rata luas komoditi kedelai dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 39.676,25 ha dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar -2117,58 yang berarti bahwa perkembangan luas komoditi kedelai tiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 2117,58 ha.

Produktivitas Kedelai, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan produktivitas komoditi kedelai selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 13,83 - 0,008x$ (lampiran 3). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 13,83 yang berarti rata-rata produktivitas komoditi kedelai dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 13,83 kw/ha dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar -0,008 yang berarti bahwa perkembangan produktivitas komoditi kedelai tiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 0,008 kw/ha.

Berdasarkan hasil analisa, perkembangan produksi komoditi kedelai mulai tahun 1993 hingga tahun 2000 mengalami penurunan hal ini disebabkan luas panen komoditi kedelai perkembangannya menurun. Begitu pula dengan produktivitasnya, juga mengalami penurunan. Penurunan produktivitas yang terjadi disebabkan usaha intensifikasi yang kurang baik, salah satunya pemupukan yang tidak sesuai anjuran.

Pemupukan yang tidak sesuai dapat menurunkan produksi komoditi kedelai dikarenakan kebutuhan unsur hara yang belum tercukupi. Oleh karena itu, dengan pemberian pupuk secara tepat diharapkan mampu memberikan tambahan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dalam proses produksinya sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal. Menurut Lingga (1992), cara pemupukan yang tepat untuk komoditi kedelai tiap hektarnya yaitu :

TSP 100 kg → waktu tanam

Urea 75 kg → 35 kg waktu tanam dan 40 kg umur 25 hari

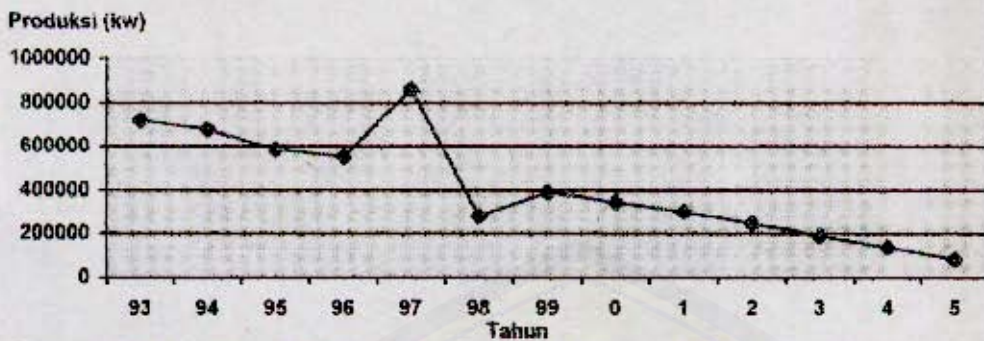
Selain itu, proses produksi komoditi kedelai juga dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan air. Perhitungan kebutuhan air untuk tanaman kedelai dapat dikategorikan kedalam ukuran jumlah air yang sedang. Dengan keberadaan air ini, diharapkan dapat membantu proses komoditi kedelai didalam mencapai produksi yang optimal (DIPERTA,1996). Prediksi komoditi kedelai tahun 2001 sampai tahun 2005 dapat di lihat pada tabel 16.

Tabel 16. Prediksi Komoditi Kedelai Tahun 2001 – 2005

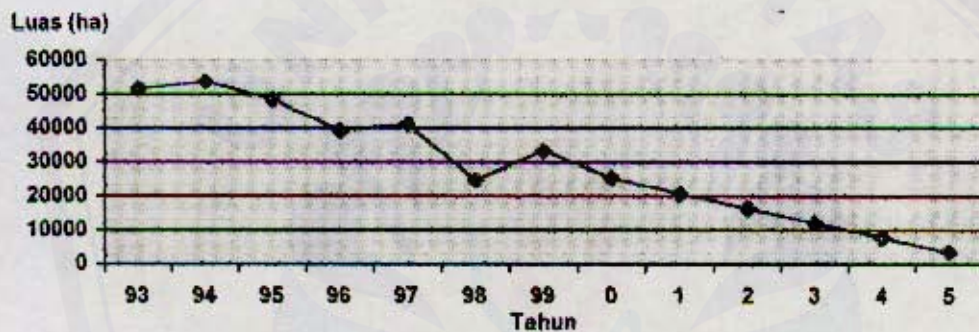
Tahun	Produksi (kwintal)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
2001	303.175,98	20.618,03	13,76
2002	247.774,06	16.382,87	13,74
2003	192.372,14	12.147,71	13,73
2004	136.970,22	7.912,55	13,71
2005	81.568,30	3.677,39	13,69

Sumber : lampiran 3

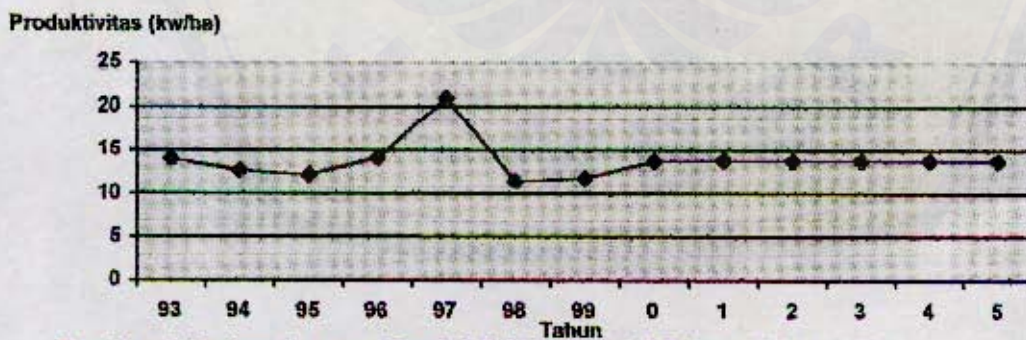
Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa prediksi komoditi kedelai di Kabupaten Jember pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 mengalami penurunan, baik ditinjau dari produksi, luas, maupun produktivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa trend komoditi kedelai cenderung mengalami penurunan pada masa-masa yang akan datang. Kondisi perkembangan komoditi kedelai dan prediksinya hingga tahun 2005 dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 7. Perkembangan Produksi Kedelai Tahun 1993-2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005



Gambar 8. Perkembangan Luas Panen Kedelai Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005



Gambar 9. Perkembangan Produktivitas Kedelai Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005

5.1.4 Komoditi Kacang tanah

Tabel 17. Perkembangan Komoditi Kacang Tanah Tahun 1993 – 2000

Tahun	Produksi (kw)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1993	57.733	4.384	13,17
1994	60.979	4.542	13,43
1995	43.714	4.580	9,54
1996	52.412	3.776	13,88
1997	40.571	3.679	11,03
1998	39.840	3.503	11,37
1999	56.270	4.200	13,40
2000	50.750	4.885	10,39

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000.

Produksi Kacang Tanah, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan produksi komoditi kacang tanah selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 50.283,63 - 570,77x$ (lampiran 4). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 50.283,63 yang berarti rata-rata produksi komoditi kacang tanah dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 50.283,63 kw dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar -570,77 yang berarti bahwa perkembangan produksi komoditi kacang tanah tiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 570,77 kw.

Luas Panen Kacang Tanah, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan luas komoditi kacang tanah selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 4.193,63 - 9,1x$ (lampiran 4). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 4.193,63 yang berarti rata-rata luas komoditi kacang tanah dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 4.193,63 ha dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar -9,1 yang berarti bahwa perkembangan luas komoditi kacang tanah tiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 9,1 ha.

Produktivitas Kacang Tanah, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan produktivitas komoditi kacang tanah selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 12,02 - 0,10x$ (lampiran 4). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 12,02 yang berarti rata-rata produktivitas komoditi kacang tanah dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 12,02 kw/ha dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar -0,10 yang berarti bahwa perkembangan produktivitas komoditi kacang tanah tiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 0,10 kw/ha.

Berdasarkan hasil analisa, perkembangan produksi komoditi kacang tanah dari tahun 1993 hingga tahun 2000 menunjukkan arah yang negatif atau menurun. Penurunan produksi yang terjadi dikarenakan luas panen komoditi kacang tanah perkembangannya dari tahun 1993 hingga tahun 2000 mengalami penurunan rata-rata sebesar 9,1 ha tiap tahunnya. Dari penurunan luas panen ini, jumlah produksi yang dihasilkan komoditi kacang tanah juga mengalami penurunan rata-rata sebesar 570,77 kw tiap tahunnya. Perkembangan produktivitas komoditi kacang tanah dari tahun 1993 hingga tahun 2000 juga menunjukkan penurunan rata-rata sebesar 0,10 kw/ha tiap tahunnya. Penurunan produktivitas komoditi kacang tanah disebabkan karena penanganannya yang kurang baik, salah satu contohnya mengenai pemupukan yang kurang sesuai aturan, baik waktu maupun jumlahnya. Menurut Lingga (1992) cara pemupukan untuk komoditi kacang tanah dalam tiap hektarnya adalah sebagai berikut :

Urea 20-50 kg	—————>	waktu tanam
TSP 45-100 kg	—————>	waktu tanam

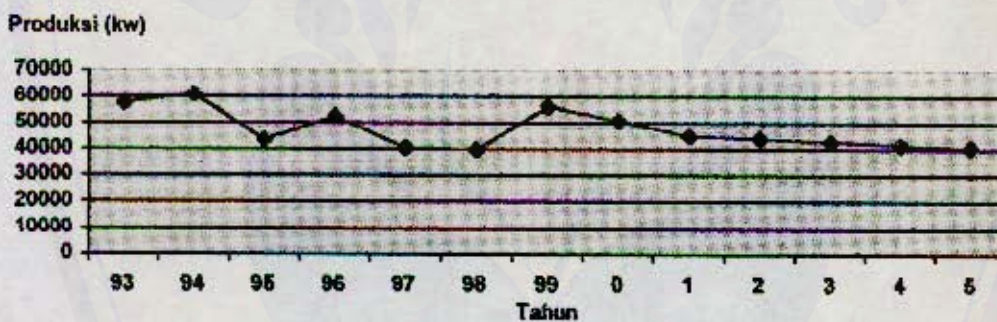
Pemupukan secara berimbang dapat membantu proses produksi komoditi kacang tanah dalam mencapai hasil yang optimal. Prediksi komoditi kacang tanah samapi 2005 dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Prediksi Perkembangan Komoditi Kacang Tanah Tahun 2001 – 2005

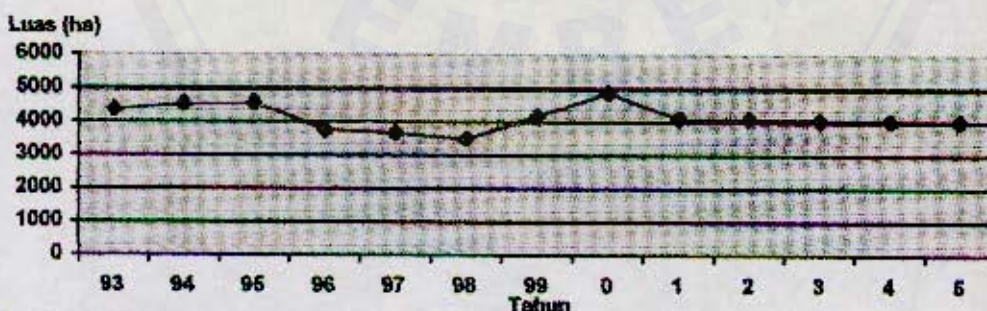
Tahun	Produksi (kw)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
2001	45.146,70	4.111,73	11,12
2002	44.005,16	4.093,53	10,92
2003	42.863,62	4.075,33	10,72
2004	41.722,08	4.057,13	10,52
2005	40.580,54	4.038,93	10,32

Sumber : lampiran 4

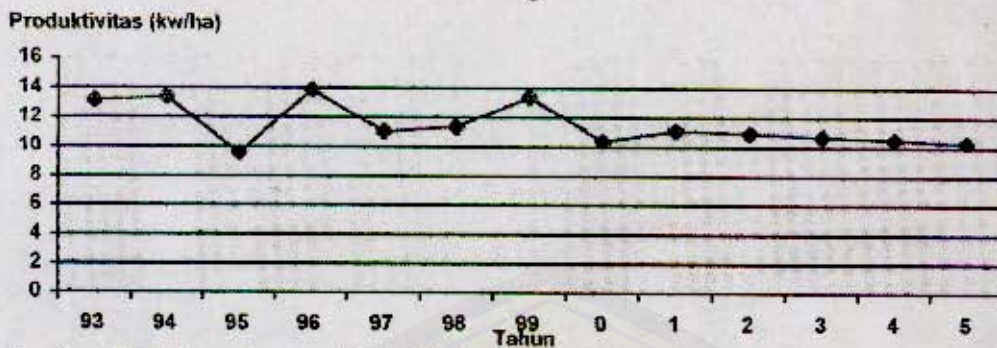
Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa prediksi komoditi kacang tanah di Kabupaten Jember pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 mengalami penurunan, baik ditinjau dari produksi, luas, maupun produktivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa trend komoditi kacang tanah cenderung mengalami penurunan pada masa yang akan datang. Kondisi perkembangan komoditi kacang tanah dan prediksinya hingga tahun 2005 dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 10. Perkembangan Produksi Kacang Tanah Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005



Gambar 11. Perkembangan Luas Panen Kacang Tanah Tahun 1993-2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005



Gambar 12. Perkembangan Produktivitas Kacang Tanah Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005

5.1.5 Komoditi Ubi kayu

Tabel 19 : Perkembangan Komoditi Ubi Kayu Tahun 1993 - 2000

Tahun	Produksi (kw)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1993	1.584.484	9.130	173,55
1994	1.324.321	7.595	174,37
1995	1.534.839	6.740	227,72
1996	1.254.742	6.622	189,48
1997	943.556	6.424	146,88
1998	720.870	5.120	140,79
1999	1.010.180	6.185	163,33
2000	974.700	5.310	183,56

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000

Produksi Ubi Kayu, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan produksi komoditi ubi kayu selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 1.168.461,50 - 51.144,56x$ (lampiran 5). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 1.168.461,50 yang berarti rata-rata produksi komoditi ubi kayu dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 1.168.461,50 kw dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar -51.144,56 yang berarti bahwa perkembangan produksi komoditi ubi kayu tiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 51.114,56 kwintal.

Luas Panen Ubi Kayu, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan luas komoditi ubi kayu selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 6.640,75 - 231,24x$ (lampiran 5). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 6.640,75 yang berarti rata-rata luas komoditi ubi kayu dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 6.640,75 ha dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar -231,24 yang berarti bahwa perkembangan luas komoditi ubi kayu tiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 231,24 ha.

Produktivitas Ubi Kayu, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan produktivitas komoditi ubi kayu selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 174,96 - 1,72x$ (lampiran 5). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 174,96 yang berarti rata-rata produktivitas komoditi ubi kayu dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 174,96 kw/ha dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar -1,72 yang berarti bahwa perkembangan produktivitas komoditi ubi kayu tiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 1,72 kw/ha.

Berdasarkan hasil analisa, perkembangan produksi komoditi ubi kayu dari tahun 1993 hingga tahun 2000 menunjukkan penurunan rata-rata sebesar 51.114,56 kw dalam tiap tahunnya. Perkembangan luas panen komoditi ubi kayu dari tahun 1993 hingga tahun 2000 juga mengalami penurunan tiap tahunnya rata-rata sebesar 231,24 ha. Perkembangan produktivitas komoditi ubi kayu dari tahun 1993 hingga tahun 2000 menunjukkan arah yang negatif atau menurun rata-rata sebesar 1,72 kw/ha tiap tahunnya. Penurunan produksi komoditi ubi kayu disebabkan luas panennya yang menurun. Dengan luas yang semakin kecil, pengusaha komoditi ubi kayu juga semakin sedikit, sehingga berpengaruh pada tingkat produksinya. Semakin sedikit pengusaha komoditi ubi kayu, akan menyebabkan produksinya menurun.

Penurunan produktivitas komoditi ubi kayu dikarenakan karena pengusahaannya yang kurang tepat. Salah satu contohnya mengenai pupuk. Waktu pemupukan yang tidak tepat akan menyebabkan produksi komoditi ubi kayu menurun, demikian juga dengan jumlah pupuk yang diberikan. Menurut Lingga (1992), pemupukan yang tepat untuk komoditi ubi kayu dalam tiap hektarnya adalah sebagai berikut :

ZA 60-90 kg —————> 1/3 waktu tanam, sisanya setelah 2 bulan

TSP 75 kg —————> waktu tanam

KCI 50 kg —————> 1/3 waktu tanam, sisanya setelah 2 bulan

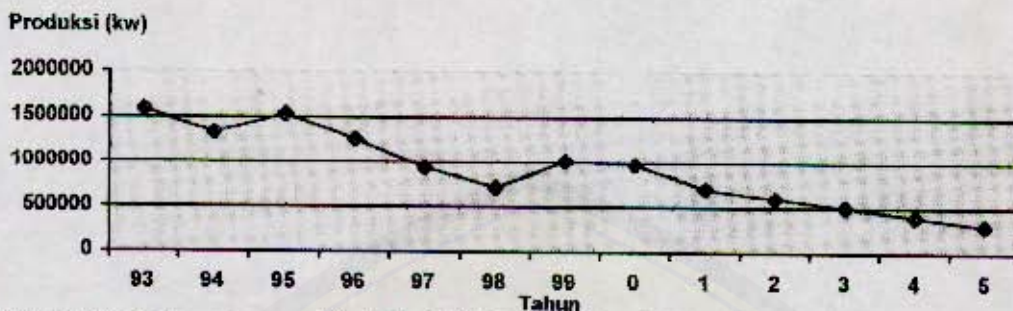
Pupuk yang diberikan diharapkan dapat menggantikan unsur hara yang terkandung di dalam tanah yang habis terisap oleh tanaman, sehingga dengan pemberian pupuk secara tepat akan membantu proses produksi komoditi ubi kayu secara optimal. Prediksi komoditi ubi kayu sampai tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Prediksi Perkembangan Komoditi Ubi Kayu Tahun 2001 – 2005

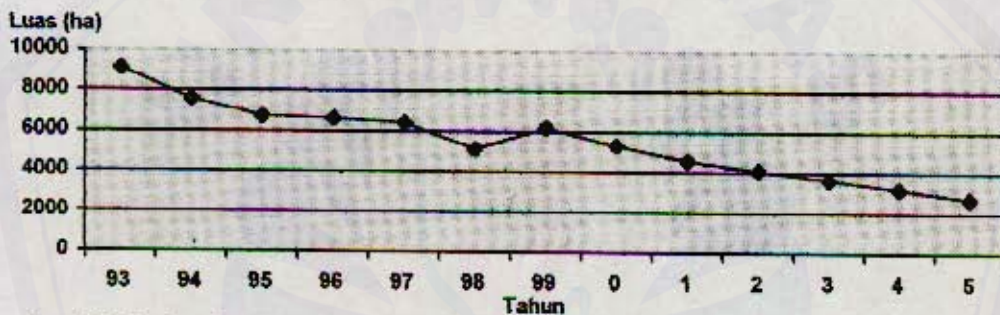
Tahun	Produksi (kw)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
2001	708.160,50	4.559,59	159,48
2002	605.871,40	4.097,11	156,04
2003	503.582,30	3.634,63	152,60
2004	401.293,10	3.172,15	149,16
2005	299.004,00	2.709,67	145,72

Sumber : lampiran 5

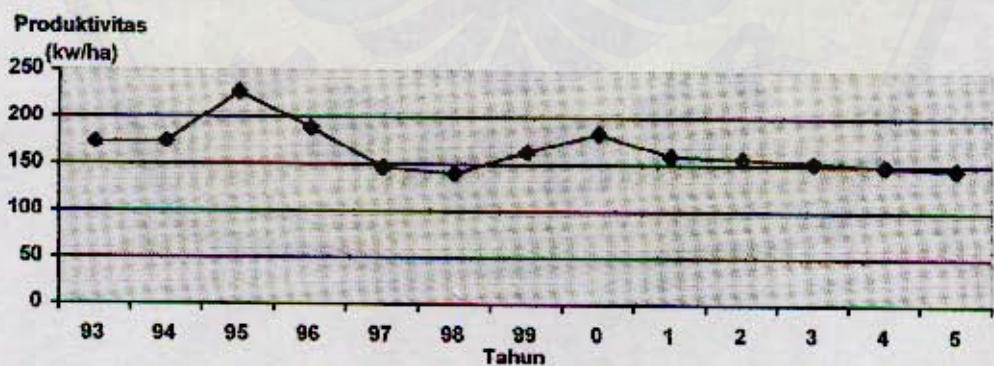
Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa prediksi komoditi ubi kayu di Kabupaten Jember pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 mengalami penurunan, baik ditinjau dari produksi, luas, maupun produktivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa trend komoditi ubi kayu cenderung mengalami penurunan pada masa-masa yang akan datang. Kondisi perkembangan komoditi ubi kayu dan prediksinya hingga tahun 2005 dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 13. Perkembangan Produksi Ubi Kayu Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005



Gambar 14. Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005



Gambar 15. Perkembangan Produktivitas Ubi Kayu Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005

5.1.6 Komoditi Ubi jalar

Tabel 21. Perkembangan Komoditi Ubi Jalar Tahun 1993 – 2000

Tahun	Produksi (kw)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1993	71.025	738	96,24
1994	53.094	572	92,82
1995	52.442	616	85,13
1996	38.588	450	85,75
1997	66.140	692	95,58
1998	70.560	678	104,07
1999	71.780	731	98,19
2000	112.510	1.047	107,46

Sumber : BPS Kabupaten Jember, tahun 2000

Produksi Ubi Jalar, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan produksi komoditi ubi jalar selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 67.017,38 + 2.772,21x$ (lampiran 6). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 67.017,38 yang berarti rata-rata produksi komoditi ubi jalar dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 67.017,38 kw dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar 2.772,21 yang berarti bahwa perkembangan produksi komoditi ubi jalar tiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 2.772,21 kw.

Luas Panen Ubi Jalar, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan luas komoditi ubi jalar selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 690,50 + 20,15x$ (lampiran 6). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 690,50 yang berarti rata-rata luas komoditi ubi jalar dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 690,50 ha dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar 20,15 yang berarti bahwa perkembangan luas komoditi ubi jalar tiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 20,15 ha.

Produktivitas Ubi Jalar, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan produktivitas komoditi ubi jalar selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 95,66 + 1,02x$ (lampiran 6). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 95,66 yang berarti rata-rata produktivitas komoditi ubi jalar dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 95,66 kw/ha dan nilai koefisien variabel x (b) sebesar 1,02 yang berarti bahwa perkembangan produktivitas komoditi ubi jalar tiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 1,02 kw/ha.

Berdasarkan hasil analisa, perkembangan produksi komoditi ubi jalar dari tahun 1993 hingga tahun 2000 menunjukkan arah yang positif, yakni mengalami peningkatan produksi rata-rata sebesar 2.772,21 kw tiap tahunnya. Perkembangan luas panen komoditi ubi jalar dari tahun 1993 hingga tahun 2000 juga menunjukkan arah yang positif, yakni mengalami peningkatan rata-rata sebesar 20,15 ha tiap tahunnya. Demikian juga dengan perkembangan produktivitas komoditi ubi jalar dari tahun 1993 hingga tahun 2000 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,02 kw/ha tiap tahunnya. Peningkatan produksi komoditi ubi jalar disebabkan meningkatnya luas panen komoditi ubi jalar. Semakin besar luas panen untuk komoditi ubi jalar, berarti semakin banyak jumlah komoditi ubi jalar yang diusahakan. Dengan bertambahnya luas panen, menyebabkan jumlah produksinya juga meningkat seiring dengan luasnya. Peningkatan produktivitas komoditi ubi jalar, menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Jember telah menerapkan program intensifikasi pertanian secara tepat. Salah satunya mengenai penggunaan pupuk secara tepat. Dengan penggunaan pupuk secara tepat dapat membantu proses produksi secara optimal. Menurut Lingga (1992), pemupukan untuk komoditi ubi jalar dalam tiap hektarnya adalah sebagai berikut :

TSP 18 kg	→	waktu tanam
Urea 60 kg	→	3 minggu
KCl 100 kg	→	3 minggu

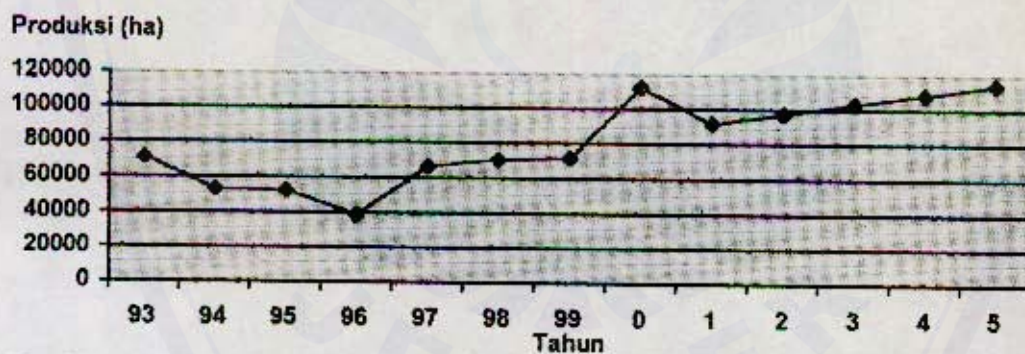
Prediksi perkembangan komoditi ubi jalar tahun 2001 sampai tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Prediksi Perkembangan Komoditi Ubi Jalar Tahun 2001 – 2005

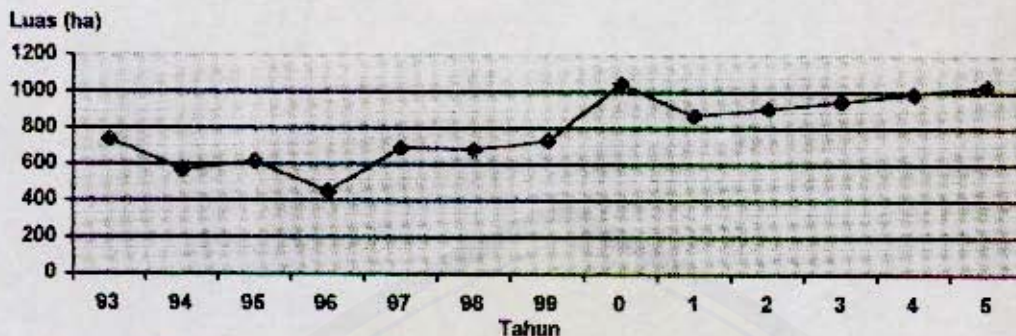
Tahun	Produksi (kw)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
2001	91.967,27	871,85	104,84
2002	97.511,69	912,15	106,88
2003	103.056,11	952,45	108,92
2004	108.600,53	992,75	110,96
2005	114.144,95	1.033,05	113

Sumber : lampiran 6

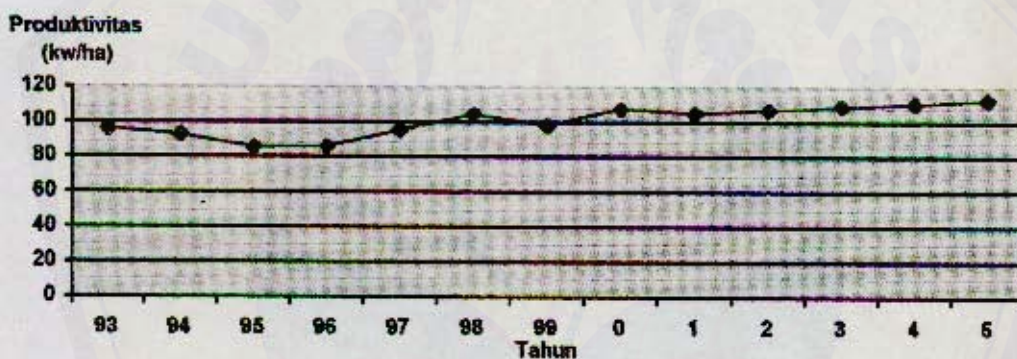
Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa prediksi komoditi ubi jalar di Kabupaten Jember pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 mengalami kenaikan, baik ditinjau dari produksi, luas, maupun produktivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa trend komoditi ubi jalar cenderung mengalami kenaikan pada masa-masa yang akan datang. Kondisi perkembangan komoditi ubi jalar dan prediksinya hingga tahun 2005 dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 16. Perkembangan Produksi Ubi Jalar Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005



Gambar 17. Perkembangan Luas Panen Ubi Jalar Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005



Gambar 18. Perkembangan Produktivitas Ubi Jalar Tahun 1993 - 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005

Berdasarkan hasil analisa mengenai perkembangan subsektor tanaman pangan selama kurun waktu 1993 sampai dengan 2000 serta prospeknya sampai tahun 2005. Komoditi yang trend produksinya cenderung mengalami peningkatan pada masa yang akan datang adalah komoditi jagung dan ubi jalar. Sedangkan komoditi yang trend produksinya cenderung mengalami penurunan adalah komoditi padi, kedelai, kacang tanah dan ubi kayu. Untuk trend luas, komoditi yang cenderung mengalami peningkatan adalah komoditi padi, jagung, dan ubi jalar. Sedangkan yang trend luasnya cenderung mengalami penurunan adalah komoditi kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu.

Perkembangan produktivitas tanaman pangan yang trendnya cenderung mengalami peningkatan pada masa mendatang adalah komoditi jagung dan ubi jalar. Sedangkan yang cenderung mengalami penurunan dimasa mendatang adalah komoditi padi, kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Perkembangan Tanaman Pangan di Masa Mendatang

Tanaman Pangan (trend)	Kenaikan	Penurunan
Produksi	jagung dan ubi jalar	padi, kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu
Luas	padi, jagung, dan ubi jalar	kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu
Produktivitas	jagung, dan ubi jalar	padi, kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu

Berdasarkan tabel 23, prospek tanaman pangan yang cenderung mengalami kenaikan dimasa mendatang baik di tinjau dari segi produksi, luas, dan produktivitas adalah komoditi jagung dan ubi jalar, sedangkan komoditi yang lain cenderung mengalami penurunan, kecuali untuk luas tanaman padi.

Dari hasil analisis mengenai prospek perkembangan subsektor tanaman pangan ditinjau dari segi produksi, luas, dan produktivitas dapat diketahui bahwa subsektor tanaman pangan yang memiliki prospek yang baik adalah komoditi jagung dan ubi jalar, hal ini terjadi karena dari tahun ke tahun untuk komoditi jagung, produksinya meningkat seiring dengan luasnya yang meningkat juga, selain itu komoditi jagung yang diusahakan di kabupaten jember banyak yang menggunakan benih unggul yang hasilnya jauh lebih bagus, baik kualitas maupun kuantitasnya. Komoditi ubi jalar yang diusahakan di jember juga memiliki prospek yang cerah, hal ini dikarenakan tingkat produksinya mengalami kenaikan dari tahun ketahun seiring dengan meningkatnya luas. Secara rata-rata prospek perkembangan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Jember dapat dikatakan cenderung mengalami penurunan, dikarenakan yang menjadi tolak ukur untuk tanaman pangan sendiri adalah komoditi padi, dengan kondisi luas padi yang

memiliki prospek yang bagus atau cenderung mengalami peningkatan dimasa mendatang tetapi tidak didukung dengan peningkatan produksinya ini berarti terjadi kemerosotan hasil produksi padi. Padahal diharapkan dengan luas yang semakin meningkat produksinya harus meningkat juga, tetapi berdasarkan hasil analisa diperoleh hasil yang sebaliknya. Hal ini dikarenakan pemupukan yang tidak berimbang sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal, selain itu juga dikarenakan pergiliran tanaman yang tidak sesuai dengan anjuran pemerintah. Pada saat lahan tersebut seharusnya ditanami padi, oleh petani ditanami tanaman yang lain, sehingga produksi padi tiap tahunnya mengalami penurunan.

5.2 Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Jember Tahun 1993 - 2000

Sektor pertanian mendominasi perekonomian Kabupaten Jember, terutama subsektor tanaman pangan yang lebih tinggi peranannya di dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah, bila dibandingkan dengan subsektor lainnya yaitu subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor perikanan dan subsektor kehutanan.

Untuk mengetahui kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Jember selama kurun waktu 8 tahun dapat dilakukan dengan membandingkan rata-rata PDRB dari subsektor tanaman pangan dengan rata-rata PDRB dari sektor pertanian. Berdasarkan hasil perhitungan (lampiran 7), atas harga konstan diperoleh rata-rata PDRB subsektor tanaman pangan sebesar Rp. 428.558,02 juta dan rata-rata PDRB sektor pertanian sebesar Rp. 885.443,36 juta. Atas harga berlaku diperoleh rata-rata PDRB subsektor tanaman pangan sebesar Rp. 776.417,41 juta dan rata-rata PDRB sektor pertanian sebesar Rp. 1.498.931,86 juta.

Untuk mengetahui besar kecilnya kontribusi yang diberikan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian dapat dilihat dari kriteria pengambilan keputusan, yang mana jika kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian lebih besar dari rata-rata PDRB sektor pertanian maka sumbangan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian termasuk dalam kategori tinggi. Begitu pula sebaliknya jika kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian lebih kecil dari rata-rata PDRB sektor pertanian maka sumbangan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian termasuk dalam kategori rendah. Sumbangan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Jember dari tahun 1993 – 2000 dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Sumbangan Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Tahun 1993 - 2000

Harga	Komponen PDRB	Rata-rata PDRB (jt Rp)	Sumbangan (%)
Konstan	SSTP	428.558,02	48,40
	SP	885.443,36	
Berlaku	SSTP	776.417,41	51,80
	SP	1.498.931,86	

Sumber : Lampiran 7

Keterangan : SSTP = Subsektor Tanaman Pangan
SP = Sektor Pertanian

Berdasarkan tabel 24 diperoleh sumbangan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian sebesar 48,40 % berdasarkan harga konstan dan 51,80 % berdasarkan harga berlaku. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, sumbangan sebesar 48,40 % (konstan) dan 51,80 % (berlaku) termasuk dalam kategori tinggi, karena berada di atas rata-rata sumbangan subsektor tanaman pangan yang sebesar 20 %. Nilai sebesar 48,40 % (konstan) dan 51,80 % (berlaku) berarti subsektor tanaman pangan mampu memberikan sumbangan sebesar 48,40 % (konstan) dan 51,80 % (berlaku) terhadap PDRB sektor pertanian, sedangkan sisanya disumbang oleh subsektor yang lainnya.

Dari hasil analisa di peroleh hasil yang menunjukkan bahwa kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 48,40% berdasarkan harga konstan dan 51,80% berdasarkan harga berlaku. Hasil tersebut berada diatas rata-rata PDRB sektor pertanian yang sebesar 20 %. Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian termasuk kategori tinggi, dikarenakan subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang menjadi unggulan atau diprioritaskan di Kabupaten Jember khususnya pada sektor pertanian , yang mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, yang sebagian besar mengusahakan budidaya tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor dari sektor pertanian yang sampai saat ini menempati urutan teratas dari keseluruhan subsektor yang ada pada sektor pertanian. Sehingga kontribusinya terhadap PDRB sektor pertanian dapat dikatakan tinggi.

5.3 Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1993 - 2000

Untuk mengetahui kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember selama kurun waktu 8 tahun dapat dilakukan dengan membandingkan PDRB dari subsektor tanaman pangan dengan nilai seluruh komponen PDRB. Berdasarkan hasil perhitungan (lampiran 8), atas harga konstan diperoleh rata-rata PDRB subsektor tanaman pangan sebesar Rp. 428.558,02 juta dan rata-rata PDRB Kabupaten Jember sebesar Rp. 2.051.825,84 juta. Atas harga berlaku diperoleh rata-rata PDRB subsektor tanaman pangan sebesar Rp. 776.417,41 juta dan rata-rata PDRB sektor pertanian sebesar Rp. 3.167.402,45 juta. Dari data PDRB tahun 2000 (lampiran 11), menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan masih merupakan komponen dari PDRB yang terbesar di dalam memberikan sumbangannya pada perekonomian Kabupaten Jember bila dibandingkan dengan komponen yang lainnya.

Untuk mengetahui besar kecilnya kontribusi yang diberikan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember, dapat dilihat dari kriteria pengambilan keputusan, yang mana jika kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB lebih besar dari rata-rata PDRB Kabupaten Jember, maka sumbangan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember termasuk dalam kategori tinggi. Begitu pula sebaliknya jika kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember lebih kecil dari rata-rata PDRB Kabupaten Jember, maka sumbangan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember termasuk dalam kategori rendah. Sumbangan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember selama kurun waktu 1993 – 2000 dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Sumbangan Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Tahun 1993 - 2000

Harga	Komponen PDRB	Rata-rata PDRB (jt Rp)	Sumbangan (%)
Konstan	SSTP	428.558,02	20,89
	PDRB	2.051.825,84	
Berlaku	SSTP	776.417,41	24,51
	PDRB	3.167.402,45	

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan tabel 25 diperoleh sumbangan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sebesar 20,89% berdasarkan harga konstan dan 24,51% berdasarkan harga berlaku. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, sumbangan yang diberikan subsektor tanaman pangan baik berdasarkan harga konstan maupun berlaku termasuk dalam kategori tinggi, karena berada diatas rata-rata sumbangan komponen PDRB yang sebesar 3,45%. Nilai sebesar 20,89% (konstan) dan 24,51% (berlaku) berarti subsektor tanaman pangan mampu memberikan sumbangan sebesar 20,89% (konstan) dan 24,51% (berlaku) terhadap PDRB di Kabupaten Jember, sedangkan sisanya disumbang oleh komponen PDRB yang lainnya.

Dari hasil analisa di dapatkan besarnya kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember yang berdasarkan kriteria pengambilan keputusan berada diatas rata-rata PDRB Kabupaten Jember, hal ini dikarenakan subsektor tanaman

pangan merupakan komponen dari PDRB Kabupaten Jember yang banyak diusahakan oleh sebagian besar penduduk di Kabupaten Jember sehingga sumbangannya sangat besar sekali bagi perekonomian daerah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk atas dasar lapangan usaha utama yang pada tahun 2000 untuk sektor pertanian sebesar 515.918 jiwa atau sebesar 50,84% dari keseluruhan jumlah pekerja yang berada di Kabupaten Jember.

5.4 Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian dapat diketahui berdasarkan besarnya distribusi prosentase yang dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Selama Kurun Waktu 1993 - 2000

Tahun	Kontribusi (%)	
	Harga Konstan	Harga Berlaku
1993	46,18	46,18
1994	45,01	44,14
1995	44,86	44,02
1996	45,14	43,70
1997	44,47	43,44
1998	52,34	56,05
1999	54,22	57,65
2000	55,17	57,59

Sumber : BPS Kabupaten Jember 2000, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut :

Berdasarkan harga konstan : $Y = 48,42 + 0,78x$ (lampiran 9). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 48,42 yang berarti rata-rata kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian dari tahun 1993 hingga tahun 2000

sebesar 48,42 % dan nilai koefisien variabel $x(b)$ sebesar 0,78 yang berarti bahwa perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian tiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 0,78 %.

Berdasarkan harga berlaku : $Y = 49,10 + 1,09x$ (lampiran 9). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 49,10 yang berarti rata-rata kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 49,10 % dan nilai koefisien variabel $x(b)$ sebesar 1,09 yang berarti bahwa perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian tiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 1,09%.

Dari hasil analisa diperoleh data yang menunjukkan bahwa prospek kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian cenderung mengalami peningkatan dimasa mendatang, ini berarti menunjukkan arah yang positif. Artinya, selama tahun 1993 sampai tahun 2000 dan prospeknya hingga tahun 2005, kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian mengalami peningkatan. Peningkatan kontribusi ini dimungkinkan karena Kabupaten Jember merupakan daerah agraris yang 26,41% dari keseluruhan luas wilayahnya merupakan lahan pertanian serta 69,32% dari total penduduknya bekerja di sektor pertanian. Peningkatan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian yang paling tinggi terjadi antara tahun 1997 dan tahun 1998 yaitu dari 44,47% menjadi 52,34% (berdasarkan harga konstan) dari 43,44% menjadi 56,05% (berdasarkan harga berlaku). Hal ini terjadi dimungkinkan karena pada tahun 1998 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah, sehingga harga barang-barang melambung tinggi tidak terkecuali pada tanaman pangan. Dari kondisi yang demikian, kontribusi yang diberikan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian menjadi lebih besar. Meskipun secara rata-rata tingkat perkembangan subsektor tanaman pangan mengalami penurunan produksi, ini tidak menutup kemungkinan untuk memberikan masukan yang lebih tinggi lagi bagi perekonomian daerah. Hal ini ditunjukkan dari kontribusinya yang semakin meningkat pada PDRB sektor pertanian. Kondisi demikian dikarenakan nilai atau tingkat harga dari subsektor tanaman pangan yang semakin tinggi sehingga dengan penurunan produksinya

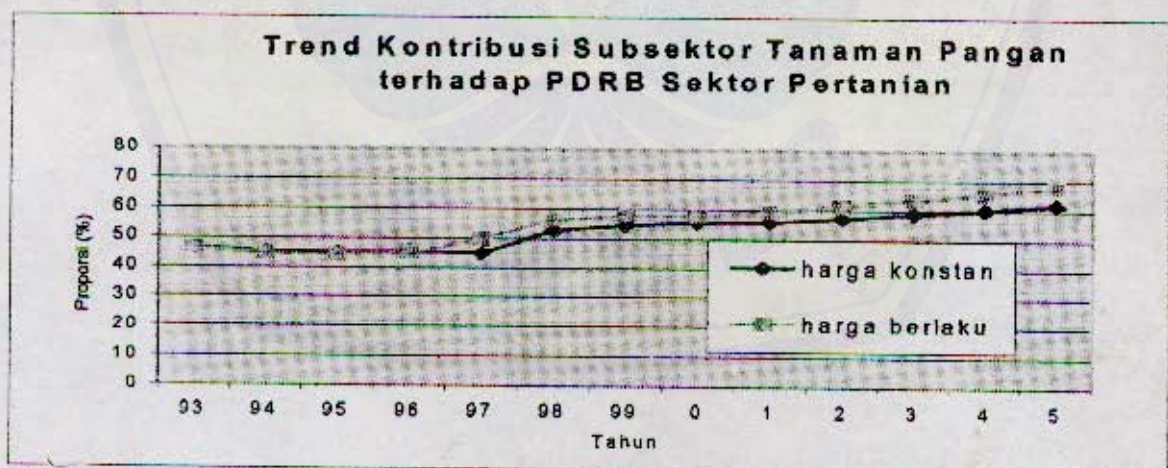
hasil yang diperoleh masih bisa memberikan masukan yang berarti dan menunjukkan arah positif. Prediksi kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian pada tahun 2001-2005 dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Prediksi Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Tahun 2001 – 2005

Tahun	Kontribusi(%)	
	Harga Konstan	Harga Berlaku
2001	55,44	58,91
2002	57,00	61,09
2003	58,56	63,27
2004	60,12	65,45
2005	61,68	67,63

Sumber : lampiran 9

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa prediksi kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Jember pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 mengalami kenaikan baik berdasarkan harga konstan maupun harga berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa trend kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian cenderung mengalami kenaikan pada masa yang akan datang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 19.



Gambar 19. Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Tahun 1993 – 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005

5.5 Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember dapat diketahui berdasarkan besarnya distribusi prosentase yang dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Selama Kurun Waktu 1993 - 2000

Tahun	Kontribusi (%)	
	Harga Konstan	Harga Berlaku
1993	20,49	20,49
1994	20,04	19,63
1995	20,18	19,58
1996	20,23	19,03
1997	19,43	18,43
1998	21,15	28,13
1999	22,37	29,01
2000	23,01	28,95

Sumber : BPS Kabupaten Jember 2000, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember selama kurun waktu 8 tahun yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2000 di peroleh persamaan garis trend sebagai berikut :

Berdasarkan harga konstan : $Y = 20,86 + 0,19x$ (lampiran 10). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 20,86 yang berarti rata-rata kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember dari tahun 1993 hingga tahun 2000 sebesar 20,86 % dan nilai koefisien variabel x(b) sebesar 0,19 yang berarti bahwa perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember tiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 0,19 %.

Berdasarkan harga berlaku : $Y = 22,91 + 0,78x$ (lampiran 10). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai a sebesar 22,91 yang berarti rata-rata kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember sebesar 22,91 % dan nilai

koefisien variabel $x(b)$ sebesar 0,78 yang berarti bahwa perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember tiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 0,78%.

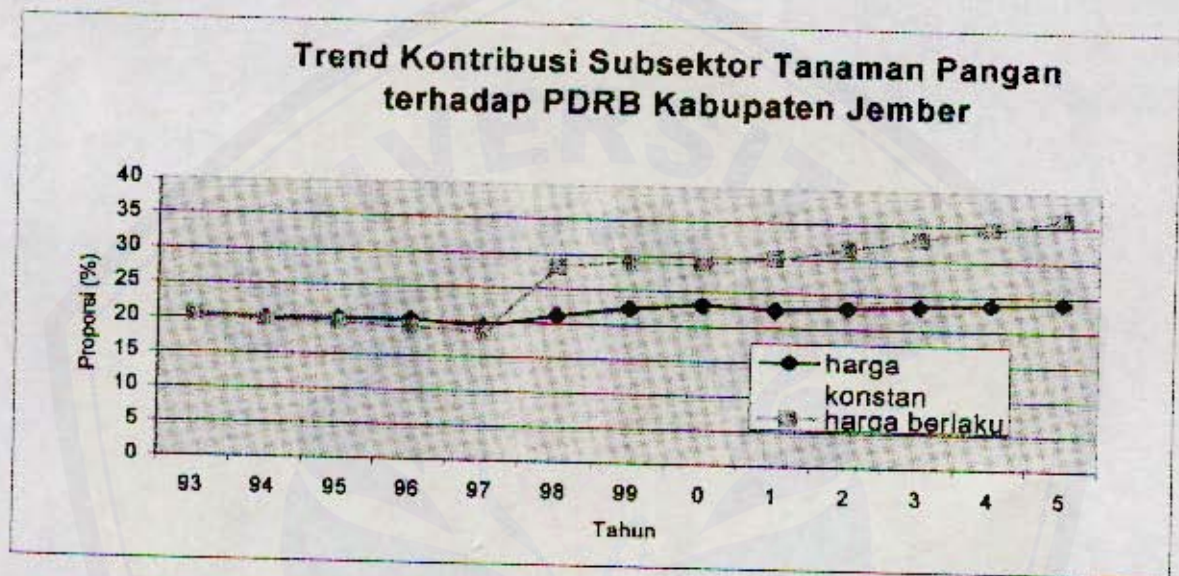
Dari hasil analisa diperoleh perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember tahun 1993-2000 serta prospeknya sampai tahun 2005 yang menunjukkan pada arah yang positif atau cenderung mengalami peningkatan baik berdasarkan harga konstan maupun harga berlaku. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk di Kabupaten Jember bermata pencaharian sebagai petani, yang banyak mengusahakan budidaya tanaman pangan. Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di kabupaten Jember secara nyata dapat dilihat berdasarkan harga konstan, dari perkembangannya, kontribusi tertinggi dicapai pada tahun 2000 yaitu sebesar 23,01% dari keseluruhan komponen PDRB. Berdasarkan harga berlaku dapat dilihat perkembangan kontribusinya yang juga dipengaruhi tingkat harga, peningkatan kontribusi tertinggi terjadi antara tahun 1997 sampai 1998 yaitu sebesar 18,83% menjadi 28,13% hal ini dikarenakan pada saat itu terjadi krisis moneter yang mana terjadi penurunan nilai uang yang menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah, sehingga harga barang-barang melambung tinggi tidak terkecuali pada subsektor tanaman pangan. Prediksi kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB pada tahun 2001-2005 dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Prediksi Kontribusi Subsektor Tanaman terhadap PDRB Tahun 2001 – 2005

Tahun	Kontribusi (%)	
	Harga Konstan	Harga Berlaku
2001	55,44	58,91
2002	57,00	61,09
2003	58,56	63,27
2004	60,12	65,45
2005	61,68	67,63

Sumber : lampiran 10

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui bahwa prediksi kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 mengalami kenaikan baik berdasarkan harga konstan maupun harga berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa trend kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB cenderung mengalami kenaikan pada masa-masa yang akan datang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 20.



Gambar 20. Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1993 – 2000 serta Prospeknya sampai Tahun 2005

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

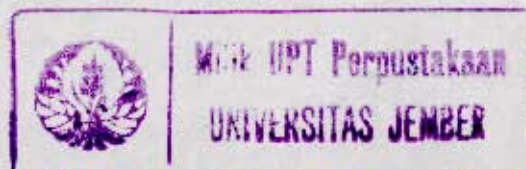
6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan komoditi tanaman pangan hingga tahun 2005 cenderung mengalami penurunan, hanya komoditi jagung dan ubi jalar yang mengalami peningkatan, serta luas komoditi padi.
2. Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Jember dari tahun 1993 sampai 2000 termasuk dalam kategori tinggi.
3. Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember dari tahun 1993 sampai 2000 termasuk dalam kategori tinggi.
4. Perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian sampai tahun 2005 cenderung mengalami kenaikan (baik berdasarkan harga konstan maupun berdasarkan harga berlaku).
5. Perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember sampai tahun 2005 cenderung mengalami kenaikan (baik berdasarkan harga konstan maupun berdasarkan harga berlaku).

6.2 Saran

1. Pemerintah Kabupaten Jember hendaknya mendukung dan meningkatkan kebijakan program pertanian khususnya tanaman pangan, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih tinggi bagi perekonomian daerah di masa mendatang.
2. Mengusahakan budidaya tanaman pangan dengan penggunaan pupuk yang berimbang serta pola tanam yang sesuai aturan, sehingga dapat meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Jember.



DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 1997. *Analisa Regresi*. BPFE. Yogyakarta.
- Anwar, M, Arsyad, dkk. 1993. *Prospek Ekonomi Indonesia dalam Jangka Pendek*. Gramedia. Jakarta.
- Arsyad, Lincolyn. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1994. *Buletin*. Jember.
- _____. 2000. *PDRBruto Kabupaten Jember*. Jember.
- _____. 2000. *Jember Dalam Angka*. Jember
- _____. 2000. *Survey Pertanian: Produksi dan Luas Panen Padi dan Palawija Tahun 1999-2000 Kabupaten Jember*. Jember.
- Cahyono, Bambang T. 1993. *Kebijaksanaan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Deliarnov. 1995. *Ekonomi Makro*. UI-Press. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 1996. *Kumpulan Materi Bahasan Pelatihan*. Jember.
- _____. 2000. *Komoditi Unggulan*. Jember.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. *Indonesia dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang*. LP3ES. Jakarta.
- Ichsan, Muhammad. 1993. *Peluang dan Tantangan dalam Sektor Riil dan Utilitas pada Dasawarsa 1990-an*. Gramedia. Jakarta.
- Irawan, Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Kamaluddin, Rustian. 1991. *Beberapa Aspek Pelaksanaan Pembangunan Daerah*, LPFE-UI. Jakarta.
- Lingga, Pinus. 1992. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Partadiredja, A. 1993. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. LP3ES. Jakarta.
- PT. Dupont Indonesia. 2000. *Petunjuk Penanaman Jagung Hibrida Pioneer*. Jakarta.
- Rijanto, dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.
- Shinichi, Ichimura. 1992. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*. UI-Press. Jakarta.
- Suhardjo. 1986. *Pangan, Gizi, dan Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1995. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1997. *Metode Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1997. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Syahril, 1995. *Analisis Bursa Efek*. Gramedia. Jakarta.
- Widodo, Suseno T. 1991. *Indikator Ekonomi*. Kanisius. Yogyakarta.

LAMPIRAN I

Perkembangan Produksi Padi di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	8.234.535	-7	-57.641.745	49	7.787.594
1994	7.705.872	-5	-38.529.360	25	7.768.288
1995	7.583.560	-3	-22.750.680	9	7.748.982
1996	7.429.638	-1	-7.429.638	1	7.729.676
1997	7.720.559	1	7.720.559	1	7.710.370
1998	7.211.470	3	21.634.410	9	7.691.064
1999	7.873.550	5	39.367.750	25	7.671.758
2000	8.001.000	7	56.007.000	49	7.652.452
	61.760.184		-1.621.704	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{61.760.184}{8} = 7.720.023$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{-1.621.704}{168} = -9.653$$

$$Y = a + bx = 7.720.023 - 9.653x$$

$$Y_{1993} = 7.720.023 + (9.653 \times 7) = 7.787.594$$

$$Y_{1994} = 7.720.023 + (9.653 \times 5) = 7.768.288$$

$$Y_{1995} = 7.720.023 + (9.653 \times 3) = 7.748.982$$

$$Y_{1996} = 7.720.023 + (9.653 \times 1) = 7.729.676$$

$$Y_{1997} = 7.720.023 - (9.653 \times 1) = 7.710.370$$

$$Y_{1998} = 7.720.023 - (9.653 \times 3) = 7.691.064$$

$$Y_{1999} = 7.720.023 - (9.653 \times 5) = 7.671.758$$

$$Y_{2000} = 7.720.023 - (9.653 \times 7) = 7.652.452$$

Prospek

$$Y_{2001} = 7.720.023 - (9.653 \times 9) = 7.633.146$$

$$Y_{2002} = 7.720.023 - (9.653 \times 11) = 7.613.840$$

$$Y_{2003} = 7.720.023 - (9.653 \times 13) = 7.594.534$$

$$Y_{2004} = 7.720.023 - (9.653 \times 15) = 7.575.228$$

$$Y_{2005} = 7.720.023 - (9.653 \times 17) = 7.555.922$$

Perkembangan Luas Padi di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	142.482	-7	-997.374	49	130.521,78
1994	134.436	-5	-672.180	25	132.752,70
1995	129.445	-3	-388.335	9	134.983,62
1996	123.612	-1	-123.612	1	137.214,54
1997	127.234	1	127.234	1	139.445,46
1998	150.766	3	452.298	9	141.676,38
1999	150.644	5	753.220	25	143.907,30
2000	148.021	7	1.036.147	49	146.138,22
	1.106.640		187.398	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{1.106.640}{8} = 138.330$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{187.398}{168} = 1.115,46$$

$$Y = a + bx = 138.330 + 1.115,46 x$$

$$Y_{1993} = 138.330 - (1.115,46 \times 7) = 130.521,78$$

$$Y_{1994} = 138.330 - (1.115,46 \times 5) = 132.752,70$$

$$Y_{1995} = 138.330 - (1.115,46 \times 3) = 134.983,62$$

$$Y_{1996} = 138.330 - (1.115,46 \times 1) = 137.214,54$$

$$Y_{1997} = 138.330 + (1.115,46 \times 1) = 139.445,46$$

$$Y_{1998} = 138.330 + (1.115,46 \times 3) = 141.676,38$$

$$Y_{1999} = 138.330 + (1.115,46 \times 5) = 143.907,30$$

$$Y_{2000} = 138.330 + (1.115,46 \times 7) = 146.138,22$$

Prospek

$$Y_{2001} = 138.330 + (1.115,46 \times 9) = 148.366,44$$

$$Y_{2002} = 138.330 + (1.115,46 \times 11) = 150.600,06$$

$$Y_{2003} = 138.330 + (1.115,46 \times 13) = 152.830,98$$

$$Y_{2004} = 138.330 + (1.115,46 \times 15) = 155.061,90$$

$$Y_{2005} = 138.330 + (1.115,46 \times 17) = 157.292,82$$

Perkembangan Produktivitas Padi di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	57,79	-7	-404,53	49	59,50
1994	57,32	-5	-286,60	25	58,52
1995	58,51	-3	-175,53	9	57,54
1996	60,10	-1	-60,10	1	56,56
1997	60,68	1	60,68	1	55,58
1998	47,83	3	143,49	9	54,60
1999	52,27	5	261,35	25	53,62
2000	54,05	7	378,35	49	52,64
	448,55		-82,89	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{448,55}{8} = 56,07$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{-82,89}{168} = -0,49$$

$$Y = a + bx = 56,07 - 0,49x$$

$$Y_{1993} = 56,07 + (0,49 \times 7) = 59,50$$

$$Y_{1994} = 56,07 + (0,49 \times 5) = 58,52$$

$$Y_{1995} = 56,07 + (0,49 \times 3) = 57,54$$

$$Y_{1996} = 56,07 + (0,49 \times 1) = 56,56$$

$$Y_{1997} = 56,07 - (0,49 \times 1) = 55,58$$

$$Y_{1998} = 56,07 - (0,49 \times 3) = 54,60$$

$$Y_{1999} = 56,07 - (0,49 \times 5) = 53,62$$

$$Y_{2000} = 56,07 - (0,49 \times 7) = 52,64$$

Prospek

$$Y_{2001} = 56,07 - (0,49 \times 9) = 51,66$$

$$Y_{2002} = 56,07 - (0,49 \times 11) = 50,68$$

$$Y_{2003} = 56,07 - (0,49 \times 13) = 49,70$$

$$Y_{2004} = 56,07 - (0,49 \times 15) = 48,72$$

$$Y_{2005} = 56,07 - (0,49 \times 17) = 47,74$$

LAMPIRAN 2

Perkembangan Produksi Jagung di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	1.159.254	-7	-8.114.778	49	1.220.663,70
1994	1.334.091	-5	-6.670.455	25	1.401.768,50
1995	1.767.179	-3	-5.301.537	9	1.582.873,40
1996	1.916.842	-1	-1.916.842	1	1.763.978,20
1997	1.908.249	1	1.908.249	1	1.945.083,00
1998	1.875.800	3	5.627.400	9	2.126.187,80
1999	2.221.520	5	11.107.600	25	2.307.292,70
2000	2.653.310	7	18.573.170	49	2.488.397,50
	14.836.245		15.212.807	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{14.836.245}{8} = 1.854.530,60$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{15.212.807}{168} = 90.552,42$$

$$Y = a + bx = 1.854.530,60 + 90.552,42x$$

$$Y_{1993} = 1.854.530,60 - (90.552,42 \times 7) = 1.220.663,70$$

$$Y_{1994} = 1.854.530,60 - (90.552,42 \times 5) = 1.401.768,50$$

$$Y_{1995} = 1.854.50,603 - (90.552,42 \times 3) = 1.582.873,40$$

$$Y_{1996} = 1.854.530,60 - (90.552,42 \times 1) = 1.763.978,20$$

$$Y_{1997} = 1.854.530,60 + (90.552,42 \times 1) = 1.945.083,00$$

$$Y_{1998} = 1.854.530,60 + (90.552,42 \times 3) = 2.126.187,80$$

$$Y_{1999} = 1.854.530,60 + (90.552,42 \times 5) = 2.307.292,70$$

$$Y_{2000} = 1.854.530,60 + (90.552,42 \times 7) = 2.488.397,50$$

Prospek

$$Y_{2001} = 1.854.530,60 + (90.552,42 \times 9) = 2.669.502,30$$

$$Y_{2002} = 1.854.530,60 + (90.552,42 \times 11) = 2.850.607,20$$

$$Y_{2003} = 1.854.530,60 + (90.552,42 \times 13) = 3.031.712,00$$

$$Y_{2004} = 1.854.530,60 + (90.552,42 \times 15) = 3.212.816,90$$

$$Y_{2005} = 1.854.530,60 + (90.552,42 \times 17) = 3.393.921,70$$

Perkembangan Luas Jagung di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	40.491	-7	-283.437	49	43.664,31
1994	45.200	-5	-226.000	25	45.473,33
1995	50.462	-3	-151.386	9	47.282,35
1996	44.347	-1	-44.347	1	49.091,37
1997	59.367	1	59.367	1	50.900,39
1998	56.758	3	170.274	9	52.709,41
1999	47.954	5	239.770	25	54.518,43
2000	55.388	7	387.716	49	56.327,45
	399.967		151.957	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{399.967}{8} = 49.995,88$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{151.957}{168} = 904,51$$

$$Y = a + bx = 49.995,88 + 904,51x$$

$$Y_{1993} = 49.995,88 - (904,51 \times 7) = 43.664,31$$

$$Y_{1994} = 49.995,88 - (904,51 \times 5) = 45.473,33$$

$$Y_{1995} = 49.995,88 - (904,51 \times 3) = 47.282,35$$

$$Y_{1996} = 49.995,88 - (904,51 \times 1) = 49.091,37$$

$$Y_{1997} = 49.995,88 + (904,51 \times 1) = 50.900,39$$

$$Y_{1998} = 49.995,88 + (904,51 \times 3) = 52.709,41$$

$$Y_{1999} = 49.995,88 + (904,51 \times 5) = 54.518,43$$

$$Y_{2000} = 49.995,88 + (904,51 \times 7) = 56.327,45$$

Prospek

$$Y_{2001} = 49.995,88 + (904,51 \times 9) = 58.136,47$$

$$Y_{2002} = 49.995,88 + (904,51 \times 11) = 59.945,49$$

$$Y_{2003} = 49.995,88 + (904,51 \times 13) = 61.754,51$$

$$Y_{2004} = 49.995,88 + (904,51 \times 15) = 63.563,53$$

$$Y_{2005} = 49.995,88 + (904,51 \times 17) = 65.672,55$$

Perkembangan Produktivitas Jagung di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	28,63	-7	-200,41	49	28,58
1994	29,52	-5	-147,60	25	30,98
1995	35,02	-3	-105,06	9	33,38
1996	43,22	-1	-43,22	1	35,78
1997	32,14	1	32,14	1	38,18
1998	33,05	3	99,15	9	40,58
1999	46,33	5	231,65	25	42,98
2000	47,90	7	335,30	49	45,38
	295,81		201,95	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{295,81}{8} = 36,98$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{201,95}{168} = 1,2$$

$$Y = a + bx = 36,98 + 1,2x$$

$$Y_{1993} = 36,98 - (1,2 \times 7) = 28,58$$

$$Y_{1994} = 36,98 - (1,2 \times 5) = 30,98$$

$$Y_{1995} = 36,98 - (1,2 \times 3) = 33,38$$

$$Y_{1996} = 36,98 - (1,2 \times 1) = 35,78$$

$$Y_{1997} = 36,98 + (1,2 \times 1) = 38,18$$

$$Y_{1998} = 36,98 + (1,2 \times 3) = 40,58$$

$$Y_{1999} = 36,98 + (1,2 \times 5) = 42,98$$

$$Y_{2000} = 36,98 + (1,2 \times 7) = 45,38$$

Prospek

$$Y_{2001} = 36,98 + (1,2 \times 9) = 47,78$$

$$Y_{2002} = 36,98 + (1,2 \times 11) = 50,18$$

$$Y_{2003} = 36,98 + (1,2 \times 13) = 52,58$$

$$Y_{2004} = 36,98 + (1,2 \times 15) = 54,98$$

$$Y_{2005} = 36,98 + (1,2 \times 17) = 57,38$$

LAMPIRAN 3

Perkembangan Produksi Kedelai di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	719.461	-7	-5.036.227	49	746.391,34
1994	677.885	-5	-3.389.425	25	690.989,42
1995	586.921	-3	-1.760.763	9	635.587,50
1996	554.048	-1	-554.048	1	580.185,58
1997	862.262	1	862.262	1	524.783,66
1998	281.370	3	844.110	9	469.381,74
1999	392.590	5	1.962.950	25	413.979,82
2000	345.340	7	2.417.380	49	358.577,90
	4.419.877		-4.653.761	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{4.419.877}{8} = 552.484,62$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{-4.653.761}{168} = -27.700,96$$

$$Y = a + bx = 552.484,62 - 27.700,96x$$

$$Y_{1993} = 552.484,62 + (27.700,96 \times 7) = 746.391,34$$

$$Y_{1994} = 552.484,62 + (27.700,96 \times 5) = 690.989,42$$

$$Y_{1995} = 552.484,62 + (27.700,96 \times 3) = 635.587,50$$

$$Y_{1996} = 552.484,62 + (27.700,96 \times 1) = 580.185,58$$

$$Y_{1997} = 552.484,62 - (27.700,96 \times 1) = 524.783,66$$

$$Y_{1998} = 552.484,62 - (27.700,96 \times 3) = 469.381,74$$

$$Y_{1999} = 552.484,62 - (27.700,96 \times 5) = 413.979,82$$

$$Y_{2000} = 552.484,62 - (27.700,96 \times 7) = 358.577,90$$

Prospek

$$Y_{2001} = 552.484,62 - (27.700,96 \times 9) = 303.175,98$$

$$Y_{2001} = 552.484,62 - (27.700,96 \times 11) = 247.774,06$$

$$Y_{2003} = 552.484,62 - (27.700,96 \times 13) = 192.372,14$$

$$Y_{2004} = 552.484,62 - (27.700,96 \times 15) = 136.970,22$$

$$Y_{2005} = 552.484,62 - (27.700,96 \times 17) = 81.568,30$$

Perkembangan Luas Kedelai di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	51.573	-7	-361.011	49	54.499,31
1994	53.704	-5	-268.520	25	50.264,15
1995	48.481	-3	-145.443	9	46.028,99
1996	39.304	-1	-39.304	1	41.793,83
1997	41.101	1	41.101	1	37.558,67
1998	24.641	3	73.923	9	33.323,51
1999	33.371	5	166.855	25	29.088,35
2000	25.235	7	176.645	49	24.853,19
	317.410		-355.754	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{317.410}{8} = 39.676,25$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{-355.754}{168} = -2.117,58$$

$$Y = a + bx = 39.676,25 - 2.117,58x$$

$$Y_{1993} = 39.676,25 + (2.117,58 \times 7) = 54.499,31$$

$$Y_{1994} = 39.676,25 + (2.117,58 \times 5) = 50.264,15$$

$$Y_{1995} = 39.676,25 + (2.117,58 \times 3) = 46.028,99$$

$$Y_{1996} = 39.676,25 + (2.117,58 \times 1) = 41.793,83$$

$$Y_{1997} = 39.676,25 - (2.117,58 \times 1) = 37.558,67$$

$$Y_{1998} = 39.676,25 - (2.117,58 \times 3) = 33.323,51$$

$$Y_{1999} = 39.676,25 - (2.117,58 \times 5) = 29.088,35$$

$$Y_{2000} = 39.676,25 - (2.117,58 \times 7) = 24.853,19$$

Prospek

$$Y_{2001} = 39.676,25 - (2.117,58 \times 9) = 20.618,03$$

$$Y_{2002} = 39.676,25 - (2.117,58 \times 11) = 16.382,78$$

$$Y_{2003} = 39.676,25 - (2.117,58 \times 13) = 12.147,71$$

$$Y_{2004} = 39.676,25 - (2.117,58 \times 15) = 7.912,55$$

$$Y_{2005} = 39.676,25 - (2.117,58 \times 17) = 3.677,39$$

Perkembangan Produktivitas Kedelai di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	13,95	-7	-97,65	49	13,89
1994	12,62	-5	-63,10	25	13,87
1995	12,11	-3	-36,33	9	13,85
1996	14,10	-1	-14,10	1	13,84
1997	20,98	1	20,98	1	13,82
1998	11,42	3	34,26	9	13,81
1999	11,76	5	58,80	25	13,79
2000	13,68	7	95,76	49	13,77
	110,62		-1,38	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{110,62}{8} = 13,83$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{-1,38}{168} = -0,008$$

$$Y = a + bx = 13,83 - 0,008x$$

$$Y_{1993} = 13,83 + (0,008 \times 7) = 13,89$$

$$Y_{1994} = 13,83 + (0,008 \times 5) = 13,87$$

$$Y_{1995} = 13,83 + (0,008 \times 3) = 13,85$$

$$Y_{1996} = 13,83 + (0,008 \times 1) = 13,84$$

$$Y_{1997} = 13,83 - (0,008 \times 1) = 13,82$$

$$Y_{1998} = 13,83 - (0,008 \times 3) = 13,81$$

$$Y_{1999} = 13,83 - (0,008 \times 5) = 13,79$$

$$Y_{2000} = 13,83 - (0,008 \times 7) = 13,77$$

Prospek

$$Y_{2001} = 13,83 - (0,008 \times 9) = 13,76$$

$$Y_{2002} = 13,83 - (0,008 \times 11) = 13,74$$

$$Y_{2003} = 13,83 - (0,008 \times 13) = 13,73$$

$$Y_{2004} = 13,83 - (0,008 \times 15) = 13,71$$

$$Y_{2005} = 13,83 - (0,008 \times 17) = 13,69$$

LAMPIRAN 4

Perkembangan Produksi Kacang Tanah di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	57.733	-7	-404.131	49	54.279,02
1994	60.979	-5	-304.895	25	53.137,48
1995	43.714	-3	-131.142	9	51.995,94
1996	52.412	-1	-52.412	1	50.854,40
1997	40.571	1	433.185	1	49.712,86
1998	39.840	3	119.520	9	48.571,32
1999	56.270	5	281.350	25	47.429,78
2000	50.750	7	355.250	49	46.288,24
	402.269		-95.889	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{402.269}{8} = 50.283,63$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{-95.889}{168} = -570,77$$

$$Y = a + bx = 50.283,63 - 570,77x$$

$$Y_{1993} = 50.283,63 + (570,77 \times 7) = 54.279,02$$

$$Y_{1994} = 50.283,63 + (570,77 \times 5) = 53.137,48$$

$$Y_{1995} = 50.283,63 + (570,77 \times 3) = 51.995,94$$

$$Y_{1996} = 50.283,63 + (570,77 \times 1) = 50.854,40$$

$$Y_{1997} = 50.283,63 - (570,77 \times 1) = 49.712,86$$

$$Y_{1998} = 50.283,63 - (570,77 \times 3) = 45.871,32$$

$$Y_{1999} = 50.283,63 - (570,77 \times 5) = 47.429,78$$

$$Y_{2000} = 50.283,63 - (570,77 \times 7) = 46.288,24$$

Prospek

$$Y_{2001} = 50.283,63 - (570,77 \times 9) = 45.146,70$$

$$Y_{2002} = 50.283,63 - (570,77 \times 11) = 44.005,16$$

$$Y_{2003} = 50.283,63 - (570,77 \times 13) = 42.863,62$$

$$Y_{2004} = 50.283,63 - (570,77 \times 15) = 41.722,08$$

$$Y_{2005} = 50.283,63 - (570,77 \times 17) = 40.580,54$$

Perkembangan Luas Kacang Tanah di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	4.384	-7	-30.688	49	4.257,33
1994	4.542	-5	-22.710	25	4.539,13
1995	4.580	-3	-13.740	9	4.220,93
1996	3.776	-1	-3.776	1	4.202,73
1997	3.679	1	3.679	1	4.184,53
1998	3.503	3	10.509	9	4.166,33
1999	4.200	5	21.000	25	4.148,13
2000	4.885	7	34.195	49	4.129,93
	33.549		-1.531	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{33.549}{8} = 4.193,63$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{-1.531}{168} = -9,1$$

$$Y = a + bx = 4.193,63 - 9,1x$$

$$Y_{1993} = 4.193,63 + (9,1 \times 7) = 4.257,33$$

$$Y_{1994} = 4.193,63 + (9,1 \times 5) = 4.239,13$$

$$Y_{1995} = 4.193,63 + (9,1 \times 3) = 4.220,93$$

$$Y_{1996} = 4.193,63 + (9,1 \times 1) = 4.202,73$$

$$Y_{1997} = 4.193,63 - (9,1 \times 1) = 4.184,53$$

$$Y_{1998} = 4.193,63 - (9,1 \times 3) = 4.166,33$$

$$Y_{1999} = 4.193,63 - (9,1 \times 5) = 4.148,13$$

$$Y_{2000} = 4.193,63 - (9,1 \times 7) = 4.129,93$$

Prospek

$$Y_{2001} = 4.193,63 - (9,1 \times 9) = 4.111,73$$

$$Y_{2002} = 4.193,63 - (9,1 \times 11) = 4.093,53$$

$$Y_{2003} = 4.193,63 - (9,1 \times 13) = 4.075,33$$

$$Y_{2004} = 4.193,63 - (9,1 \times 15) = 4.057,13$$

$$Y_{2005} = 4.193,63 - (9,1 \times 17) = 4.038,93$$

Perkembangan Produktivitas Kacang Tanah di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	13,17	-7	-92,19	49	12,72
1994	13,43	-5	-67,15	25	12,52
1995	9,54	-3	-28,62	9	12,32
1996	13,88	-1	-13,88	1	12,12
1997	11,03	1	11,03	1	11,92
1998	11,37	3	34,11	9	11,72
1999	13,40	5	67	25	11,52
2000	10,39	7	72,73	49	11,32
	96,12		-16,97	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{96,12}{8} = 12,02$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{-16,97}{168} = -0,10$$

$$Y = a + bx = 12,02 - 0,10x$$

$$Y_{1993} = 12,02 + (0,10 \times 7) = 12,72$$

$$Y_{1994} = 12,02 + (0,10 \times 5) = 12,52$$

$$Y_{1995} = 12,02 + (0,10 \times 3) = 12,32$$

$$Y_{1996} = 12,02 + (0,10 \times 1) = 12,12$$

$$Y_{1997} = 12,02 - (0,10 \times 1) = 11,92$$

$$Y_{1998} = 12,02 - (0,10 \times 3) = 11,72$$

$$Y_{1999} = 12,02 - (0,10 \times 5) = 11,52$$

$$Y_{2000} = 12,02 - (0,10 \times 7) = 11,32$$

Prospek

$$Y_{2001} = 12,02 - (0,10 \times 9) = 11,12$$

$$Y_{2002} = 12,02 - (0,10 \times 11) = 10,92$$

$$Y_{2003} = 12,02 - (0,10 \times 13) = 10,72$$

$$Y_{2004} = 12,02 - (0,10 \times 15) = 10,52$$

$$Y_{2005} = 12,02 - (0,10 \times 17) = 10,32$$

LAMPIRAN 5

Perkembangan Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Jember Sampai tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	1.584.484	-7	-11.091.388	49	1.526.473,40
1994	1.324.321	-5	-6.621.605	25	1.424.184,30
1995	1.534.839	-3	-4.604.517	9	1.321.895,10
1996	1.254.742	-1	-1.254.742	1	1.219.606,00
1997	943.556	1	943.556	1	1.117.317,00
1998	720.870	3	2.162.610	9	1.015.027,90
1999	1.010.180	5	5.050.900	25	912.738,70
2000	974.700	7	6.822.900	49	810.449,60
	9.347.692		-8.592.286	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{9.347.692}{8} = 1.168.461,50$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{-8.592.286}{168} = -51.144,56$$

$$Y = a + bx = 1.168.461,50 - 51.144,56x$$

$$Y_{1993} = 1.168.461,50 + (51.144,56 \times 7) = 1.526.473,40$$

$$Y_{1994} = 1.168.461,50 + (51.144,56 \times 5) = 1.424.184,30$$

$$Y_{1995} = 1.168.461,50 + (51.144,56 \times 3) = 1.321.895,10$$

$$Y_{1996} = 1.168.461,50 + (51.144,56 \times 1) = 1.219.606,00$$

$$Y_{1997} = 1.168.461,50 - (51.144,56 \times 1) = 1.117.317,00$$

$$Y_{1998} = 1.168.461,50 - (51.144,56 \times 3) = 1.015.027,90$$

$$Y_{1999} = 1.168.461,50 - (51.144,56 \times 5) = 912.738,70$$

$$Y_{2000} = 1.168.461,50 - (51.144,56 \times 7) = 810.449,60$$

Prospek

$$Y_{2001} = 1.168.461,50 - (51.144,56 \times 9) = 708.160,50$$

$$Y_{2002} = 1.168.461,50 - (51.144,56 \times 11) = 605.871,40$$

$$Y_{2003} = 1.168.461,50 - (51.144,56 \times 13) = 503.582,30$$

$$Y_{2004} = 1.168.461,50 - (51.144,56 \times 15) = 401.293,10$$

$$Y_{2005} = 1.168.461,50 - (51.144,56 \times 17) = 299.004,00$$

Perkembangan Luas Ubi Kayu di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	9.130	-7	-63.910	49	8.259,43
1994	7.595	-5	-37.975	25	7.796,95
1995	6.740	-3	-20.220	9	7.334,47
1996	6.622	-1	-6.622	1	6.871,99
1997	6.424	1	6.424	1	6.409,51
1998	5.120	3	15.360	9	5.947,03
1999	6.185	5	30.925	25	5.484,55
2000	5.310	7	37.170	49	5.022,07
	53.126		-38.848	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{53.126}{8} = 6.640,75$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{-38.848}{168} = -231,24$$

$$Y = a + bx = 6.640,75 - 231,24x$$

$$Y_{1993} = 6.640,75 + (231,24 \times 7) = 8.259,43$$

$$Y_{1994} = 6.640,75 + (231,24 \times 5) = 7.796,95$$

$$Y_{1995} = 6.640,75 + (231,24 \times 3) = 7.334,47$$

$$Y_{1996} = 6.640,75 + (231,24 \times 1) = 6.871,99$$

$$Y_{1997} = 6.640,75 - (231,24 \times 1) = 6.409,51$$

$$Y_{1998} = 6.640,75 - (231,24 \times 3) = 5.947,03$$

$$Y_{1999} = 6.640,75 - (231,24 \times 5) = 5.484,55$$

$$Y_{2000} = 6.640,75 - (231,24 \times 7) = 5.022,07$$

Prospek

$$Y_{2001} = 6.640,75 - (231,24 \times 9) = 4.559,59$$

$$Y_{2002} = 6.640,75 - (231,24 \times 11) = 4.097,11$$

$$Y_{2003} = 6.640,75 - (231,24 \times 13) = 3.634,63$$

$$Y_{2004} = 6.640,75 - (231,24 \times 15) = 3.172,15$$

$$Y_{2005} = 6.640,75 - (231,24 \times 17) = 2.709,67$$

Perkembangan Produktivitas Ubi Kayu di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	173,55	-7	-1214,85	49	187
1994	174,37	-5	-871,85	25	183,56
1995	227,72	-3	-683,16	9	180,12
1996	189,48	-1	-189,48	1	176,68
1997	146,88	1	146,88	1	173,24
1998	140,79	3	422,37	9	169,80
1999	163,33	5	816,65	25	166,36
2000	183,56	7	1.284,92	49	162,92
	1.399,68		-288,52	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{1.399,68}{8} = 174,96$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{-288,52}{168} = -1,72$$

$$Y = a + bx = 174,96 - 1,72x$$

$$Y_{1993} = 174,96 + (1,72 \times 7) = 187$$

$$Y_{1994} = 174,96 + (1,72 \times 5) = 183,56$$

$$Y_{1995} = 174,96 + (1,72 \times 3) = 180,12$$

$$Y_{1996} = 174,96 + (1,72 \times 1) = 176,68$$

$$Y_{1997} = 174,96 - (1,72 \times 1) = 173,24$$

$$Y_{1998} = 174,96 - (1,72 \times 3) = 169,80$$

$$Y_{1999} = 174,96 - (1,72 \times 5) = 166,36$$

$$Y_{2000} = 174,96 - (1,72 \times 7) = 162,92$$

Prospek

$$Y_{2001} = 174,96 - (1,72 \times 9) = 159,48$$

$$Y_{2002} = 174,96 - (1,72 \times 11) = 156,04$$

$$Y_{2003} = 174,96 - (1,72 \times 13) = 152,60$$

$$Y_{2004} = 174,96 - (1,72 \times 15) = 149,16$$

$$Y_{2005} = 174,96 - (1,72 \times 17) = 145,72$$

LAMPIRAN 6

Perkembangan Produksi Ubi Jalar di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	71.025	-7	-497.175	49	47.611,91
1994	53.094	-5	-265.470	25	53.156,33
1995	52.442	-3	-157.326	9	58.700,75
1996	38.588	-1	-38.588	1	64.245,17
1997	66.140	1	66.140	1	69.789,59
1998	70.560	3	211.680	9	75.334,01
1999	71.780	5	358.900	25	80.878,43
2000	112.510	7	787.570	49	86.422,85
	536.139		465.731	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{536.139}{8} = 67.017,38$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{465.731}{168} = 2.772,21$$

$$Y = a + bx = 67.017,38 + 2.772,21x$$

$$Y_{1993} = 67.017,38 - (2.772,21 \times 7) = 47.611,91$$

$$Y_{1994} = 67.017,38 - (2.772,21 \times 5) = 53.156,33$$

$$Y_{1995} = 67.017,38 - (2.772,21 \times 3) = 58.700,75$$

$$Y_{1996} = 67.017,38 - (2.772,21 \times 1) = 64.245,17$$

$$Y_{1997} = 67.017,38 + (2.772,21 \times 1) = 69.789,59$$

$$Y_{1998} = 67.017,38 + (2.772,21 \times 3) = 75.334,01$$

$$Y_{1999} = 67.017,38 + (2.772,21 \times 5) = 80.878,43$$

$$Y_{2000} = 67.017,38 + (2.772,21 \times 7) = 86.422,85$$

Prospek

$$Y_{2001} = 67.017,38 + (2.772,21 \times 9) = 91.967,27$$

$$Y_{2002} = 67.017,38 + (2.772,21 \times 11) = 97.511,69$$

$$Y_{2003} = 67.017,38 + (2.772,21 \times 13) = 103.056,11$$

$$Y_{2004} = 67.017,38 + (2.772,21 \times 15) = 108.600,53$$

$$Y_{2005} = 67.017,38 + (2.772,21 \times 17) = 114.144,95$$

Perkembangan Luas Ubi Jalar di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	738	-7	-5.116	49	549,45
1994	572	-5	-2.860	25	589,75
1995	616	-3	-1.848	9	630,05
1996	450	-1	-450	1	670,35
1997	692	1	692	1	710,65
1998	678	3	2.034	9	750,95
1999	731	5	3.655	25	791,25
2000	1.047	7	7.329	49	831,55
	5.524		3.386	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{5.524}{8} = 690,50$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{3.386}{168} = 20,15$$

$$Y = a + bx = 690,50 + 20,15x$$

$$Y_{1993} = 690,50 - (20,15 \times 7) = 549,45$$

$$Y_{1994} = 690,50 - (20,15 \times 5) = 589,75$$

$$Y_{1995} = 690,50 - (20,15 \times 3) = 630,05$$

$$Y_{1996} = 690,50 - (20,15 \times 1) = 670,35$$

$$Y_{1997} = 690,50 + (20,15 \times 1) = 710,65$$

$$Y_{1998} = 690,50 + (20,15 \times 3) = 750,95$$

$$Y_{1999} = 690,50 + (20,15 \times 5) = 791,25$$

$$Y_{2000} = 690,50 + (20,15 \times 7) = 831,55$$

Prospek

$$Y_{2001} = 690,50 + (20,15 \times 9) = 871,85$$

$$Y_{2002} = 690,50 + (20,15 \times 11) = 912,15$$

$$Y_{2003} = 690,50 + (20,15 \times 13) = 952,45$$

$$Y_{2004} = 690,50 + (20,15 \times 15) = 992,75$$

$$Y_{2005} = 690,50 + (20,15 \times 17) = 1.033,05$$

Perkembangan Produktivitas Ubi Jalar di Kabupaten Jember sampai Tahun 2005

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	96,24	-7	-673,68	49	88,52
1994	92,82	-5	-464,10	25	90,56
1995	85,13	-3	-255,39	9	92,60
1996	85,75	-1	-85,75	1	94,64
1997	95,58	1	95,58	1	96,68
1998	104,07	3	312,21	9	98,72
1999	98,19	5	490,98	25	100,76
2000	107,46	7	752,22	49	102,80
	765,24		172,07	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{765,24}{8} = 95,66$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{172,07}{168} = 1,02$$

$$Y = a + bx = 95,66 + 1,02x$$

$$Y_{1993} = 95,66 - (1,02 \times 7) = 88,52$$

$$Y_{1994} = 95,66 - (1,02 \times 5) = 90,56$$

$$Y_{1995} = 95,66 - (1,02 \times 3) = 92,60$$

$$Y_{1996} = 95,66 - (1,02 \times 1) = 94,64$$

$$Y_{1997} = 95,66 + (1,02 \times 1) = 96,68$$

$$Y_{1998} = 95,66 + (1,02 \times 3) = 98,72$$

$$Y_{1999} = 95,66 + (1,02 \times 5) = 100,76$$

$$Y_{2000} = 95,66 + (1,02 \times 7) = 102,80$$

Prospek

$$Y_{2001} = 95,66 + (1,02 \times 9) = 104,84$$

$$Y_{2002} = 95,66 + (1,02 \times 11) = 106,88$$

$$Y_{2003} = 95,66 + (1,02 \times 13) = 108,92$$

$$Y_{2004} = 95,66 + (1,02 \times 15) = 110,96$$

$$Y_{2005} = 95,66 + (1,02 \times 17) = 113$$

LAMPIRAN 7

Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian Tahun 1993-2000 berdasarkan Harga :

Konstan

Tahun	Xi	Yi
1993	347.607,34	752.976,57
1994	368.498,55	818.501,28
1995	402.570,46	897.289,47
1996	439.057,21	972.804,99
1997	440.938,70	991.547,77
1998	443.551,23	847.647,97
1999	478.133,76	881.730,32
2000	508.106,91	921.048,53
Jumlah	3.428.464,16	7.083.546,90
Rata-rata	428.558,02	885.443,36

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

Keterangan

Z = Sumbangan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian tahun 1993-2000 berdasarkan harga konstan (%)

Xi = Rata-rata PDRB subsektor tanaman pangan (juta rupiah)

Yi = Rata-rata PDRB sektor pertanian (juta rupiah)

$$Z = \frac{Xi}{Yi} \cdot 100\% = \frac{428.558,02}{885.443,36} \times 100\% = 48,40\%$$

Tahun	X_i	Y_i
1993	347.607,34	752.976,57
1994	380.663,98	862.111,77
1995	430.136,44	977.070,77
1996	485.928,84	1.111.810,67
1997	533.009,47	1.227.357,73
1998	1.222.090,02	2.180.005,72
1999	1.323.978,84	2.296.073,02
2000	1.487.924,33	2.584.048,65
Jumlah	6.211.339,26	11.991.454,90
Rata-rata	776.417,41	1.498.931,86

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

Keterangan

Z = Sumbangan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian tahun 1993-2000 berdasarkan harga berlaku (%)

X_i = Rata-rata PDRB subsektor tanaman pangan (juta rupiah)

Y_i = Rata-rata PDRB sektor pertanian (juta rupiah)

$$Z = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\% = \frac{776.417,41}{1.498.931,86} \times 100\% = 51,80\%$$

Kriteria pengambilan keputusan baik berdasarkan harga konstan maupun berdasarkan harga berlaku :

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata PDRB sektor pertanian} &= 1/\text{jumlah subsektor pertanian} \times 100\% \\ &= 1/5 \times 100\% = 20\% \end{aligned}$$

LAMPIRAN 8

Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Tahun 1993-2000 berdasarkan Harga :

Konstan

Tahun	Xi	Yi
1993	347.607,34	1.696.849,48
1994	368.498,55	1.838.604,18
1995	402.570,46	1.996.704,71
1996	439.057,21	2.170.699,24
1997	440.938,70	2.269.330,52
1998	443.551,23	2.097.376,00
1999	478.133,76	2.136.985,25
2000	508.106,91	2.208.057,36
Jumlah	3.428.464,16	16.414.506,74
Rata-rata	428.558,02	2.051.825,84

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

Keterangan

Z = Sumbangan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB tahun 1993-2000 berdasarkan harga konstan (%)

Xi = Rata-rata PDRB subsektor tanaman pangan (juta rupiah)

Yi = Rata-rata PDRB (juta rupiah)

$$Z = \frac{Xi}{Yi} \times 100\% = \frac{428.558,02}{2.051.825,84} \times 100\% = 20,89\%$$

Berlaku

Tahun	X_i	Y_i
1993	347.607,34	1.696.849,48
1994	380.663,98	1.938.840,58
1995	430.136,44	2.211.734,91
1996	485.928,84	2.552.859,08
1997	533.009,47	2.892.504,64
1998	1.222.090,02	4.343.707,93
1999	1.323.978,84	4.563.202,44
2000	1.487.924,33	5.139.520,56
Jumlah	6.211.339,26	25.339.219,62
Rata-rata	776.417,41	3.167.402,45

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

Keterangan

Z = Sumbangan subsektor tanaman pangan terhadap PDRB tahun 1993-2000 berdasarkan harga berlaku (%)

X_i = Rata-rata PDRB subsektor tanaman pangan (juta rupiah)

Y_i = Rata-rata PDRB (juta rupiah)

$$Z = \frac{X_i}{Y_i} \cdot 100\% = \frac{776.417,41}{3.167.402,45} \times 100\% = 24,51\%$$

Kriteria pengambilan keputusan baik berdasarkan harga konstan maupun berdasarkan harga berlaku :

$$\text{Rata-rata PDRB} = 1/\text{jumlah komponen PDRB} \times 100\% = 1/29 \times 100\% = 3,45\%$$

LAMPIRAN 9

Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Sektor Pertanian dapat dilihat dari besarnya proporsi (%) berdasarkan harga :

Konstan

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	46,18	-7	-323,26	49	42,96
1994	45,01	-5	-225,05	25	45,04
1995	44,86	-3	-134,58	9	46,08
1996	45,14	-1	-45,14	1	47,60
1997	44,47	1	44,47	1	49,20
1998	52,34	3	157,02	9	50,76
1999	54,22	5	271,10	25	52,32
2000	55,17	7	386,19	49	53,88
	387,39		130,75	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{387,39}{8} = 48,42$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{130,75}{168} = 0,78$$

$$Y = a + bx = 48,42 + 0,78x$$

$$Y_{1993} = 48,42 - (0,78 \times 7) = 42,96$$

$$Y_{1994} = 48,42 - (0,78 \times 5) = 45,06$$

$$Y_{1995} = 48,42 - (0,78 \times 3) = 46,08$$

$$Y_{1996} = 48,42 - (0,78 \times 1) = 47,64$$

$$Y_{1997} = 48,42 + (0,78 \times 1) = 49,20$$

$$Y_{1998} = 48,42 + (0,78 \times 3) = 50,76$$

$$Y_{1999} = 48,42 + (0,78 \times 5) = 52,32$$

$$Y_{2000} = 48,42 + (0,78 \times 7) = 53,88$$

prospek

$$Y_{2001} = 48,42 + (0,78 \times 9) = 55,44$$

$$Y_{2002} = 48,42 + (0,78 \times 11) = 57,00$$

$$Y_{2003} = 48,42 + (0,78 \times 13) = 58,56$$

$$Y_{2004} = 48,42 + (0,78 \times 15) = 60,12$$

$$Y_{2005} = 48,42 + (0,78 \times 17) = 61,68$$

Berlaku

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	46,18	-7	-323,26	49	41,47
1994	44,14	-5	-220,70	25	43,65
1995	44,02	-3	-132,06	9	45,83
1996	43,70	-1	-43,70	1	48,04
1997	43,44	1	43,44	1	50,19
1998	56,05	3	168,15	9	52,37
1999	57,65	5	288,25	25	54,55
2000	57,59	7	403,13	49	56,73
	392,77		183,25	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{392,77}{8} = 49,10$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{183,25}{168} = 1,09$$

$$Y = a + bx = 49,10 + 1,09x$$

$$Y_{1993} = 49,10 - (1,09 \times 7) = 41,47$$

$$Y_{1994} = 49,10 - (1,09 \times 5) = 43,65$$

$$Y_{1995} = 49,10 - (1,09 \times 3) = 45,83$$

$$Y_{1996} = 49,10 - (1,09 \times 1) = 48,01$$

$$Y_{1997} = 49,10 + (1,09 \times 1) = 50,19$$

$$Y_{1998} = 49,10 + (1,09 \times 3) = 52,37$$

$$Y_{1999} = 49,10 + (1,09 \times 5) = 54,55$$

$$Y_{2000} = 49,10 + (1,09 \times 7) = 56,73$$

Prospek

$$Y_{2001} = 49,10 + (1,09 \times 9) = 58,91$$

$$Y_{2002} = 49,10 + (1,09 \times 11) = 61,09$$

$$Y_{2003} = 49,10 + (1,09 \times 13) = 63,27$$

$$Y_{2004} = 49,10 + (1,09 \times 15) = 65,45$$

$$Y_{2005} = 49,10 + (1,09 \times 17) = 67,63$$

LAMPIRAN 10

Perkembangan Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB di Kabupaten Jember di lihat dari besarnya proporsi (%) berdasarkan harga :

Konstan

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	20,49	-7	-143,43	49	19,53
1994	20,04	-5	-100,20	25	19,91
1995	20,18	-3	-60,54	9	20,29
1996	20,23	-1	-20,23	1	20,67
1997	19,43	1	19,43	1	20,15
1998	21,15	3	63,45	9	21,43
1999	22,37	5	111,85	25	21,81
2000	23,01	7	161,07	49	22,19
	166,90		31,40	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{166,90}{8} = 20,86$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{31,40}{168} = 0,19$$

$$Y = a + bx = 20,86 + 0,19x$$

$$Y_{1993} = 20,86 - (0,19 \times 7) = 19,53$$

$$Y_{1994} = 20,86 - (0,19 \times 5) = 19,91$$

$$Y_{1995} = 20,86 - (0,19 \times 3) = 20,29$$

$$Y_{1996} = 20,86 - (0,19 \times 1) = 20,67$$

$$Y_{1997} = 20,86 + (0,19 \times 1) = 21,05$$

$$Y_{1998} = 20,86 + (0,19 \times 3) = 21,43$$

$$Y_{1999} = 20,86 + (0,19 \times 5) = 21,81$$

$$Y_{2000} = 20,86 + (0,19 \times 7) = 22,19$$

Prospek

$$Y_{2001} = 20,86 + (0,19 \times 9) = 22,57$$

$$Y_{2002} = 20,86 + (0,19 \times 11) = 22,95$$

$$Y_{2003} = 20,86 + (0,19 \times 13) = 23,33$$

$$Y_{2004} = 20,86 + (0,19 \times 15) = 23,71$$

$$Y_{2005} = 20,86 + (0,19 \times 17) = 24,09$$

Berlaku

Tahun	y	x	xy	x ²	Y
1993	20,49	-7	-143,43	49	17,45
1994	19,63	-5	-98,15	25	19,01
1995	19,58	-3	-58,74	9	20,57
1996	19,03	-1	-19,03	1	22,13
1997	18,43	1	18,43	1	23,69
1998	28,13	3	84,39	9	25,25
1999	29,01	5	145,05	25	26,81
2000	28,95	7	202,65	49	28,37
	183,25		131,17	168	

Sumber : BPS Kabupaten Jember diolah.

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{183,25}{8} = 22,91$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{131,17}{168} = 0,78$$

$$Y = a + bx = 22,91 + 0,78x$$

$$Y_{1993} = 22,91 - (0,78 \times 7) = 17,45$$

$$Y_{1994} = 22,91 - (0,78 \times 5) = 19,01$$

$$Y_{1995} = 22,91 - (0,78 \times 3) = 20,57$$

$$Y_{1996} = 22,91 - (0,78 \times 1) = 22,13$$

$$Y_{1997} = 22,91 + (0,78 \times 1) = 23,69$$

$$Y_{1998} = 22,91 + (0,78 \times 3) = 25,25$$

$$Y_{1999} = 22,91 + (0,78 \times 5) = 26,81$$

$$Y_{2000} = 22,91 + (0,78 \times 7) = 28,37$$

Prospek

$$Y_{2001} = 22,91 + (0,78 \times 9) = 29,93$$

$$Y_{2002} = 22,91 + (0,78 \times 11) = 31,49$$

$$Y_{2003} = 22,91 + (0,78 \times 13) = 33,05$$

$$Y_{2004} = 22,91 + (0,78 \times 15) = 34,61$$

$$Y_{2005} = 22,91 + (0,78 \times 17) = 36,17$$

LAMPIRAN 11

Distribusi % PDRB Kabupaten Jember tahun 2000

Komponen PDRB	Distribusi Prosentase PDRB (%)	
	Harga Konstan	Harga Berlaku
1. Pertanian (5)	41,71	50,27
1.1 Tanaman Bahan Makanan	23,01	28,95
1.2 Tanaman Perkebunan	7,80	9,31
1.3 Peternakan & Hasilnya	9,26	10,36
1.4 Kehutanan	0,28	0,41
1.5 Perikanan	1,36	1,24
2. Pertambangan & Penggalian (2)	0,48	0,31
2.1 Pertambangan	0	0
2.2 Penggalian	0,48	0,31
3. Industri Pengolahan (8)	6,91	7,53
1.1 Makanan, Minuman, dan Tembakau	5,36	5,83
1.2 Tekstil, Pakaian jadi	0,13	0,16
1.3 Barang kayu dan Hasil hutan lainnya	0,42	0,47
1.4 Kertas dan Barang cetakan	0,02	0,03
1.5 Pupuk, Kimia, dan Barang karet	0,43	0,47
1.6 Semen dan Barang galian non logam	0,38	0,33
1.7 Alat angkutan, mesin, dan peralatan	0,02	0,03
1.8 Barang lainnya	0,16	0,21
4. Listrik, Gas, dan Air bersih (2)	1,58	0,94
1.1 Listrik	1,49	0,88
1.2 Air bersih	0,09	0,06
5. Bangunan (1)	2,71	4,14
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran (3)	21,65	18,71
6.1 Perdagangan	19,08	16,40
6.2 Hotel	0,20	0,17
6.3 Restoran	2,38	2,14
7. Pengangkutan & Komunikasi (2)	6,77	4,13
a. Pengangkutan	6,11	3,36
b. Komunikasi	0,66	0,76
8. Keuangan, Persewaan Bangunan, dan Jasa perusahaan (4)	6,20	5,48
8.1 Bank	1,62	1,60
8.2 Lembaga keuangan tanpa bank	1,52	1,41
8.3 Sewa Bangunan	2,66	2,12
8.4 Jasa perusahaan	0,41	0,36
9. Jasa-jasa (2)	11,99	8,49
a. Pemerintahan Umum dan Pertahanan	8,14	5,48
b. Swasta	3,85	3,01
PDRB	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2000.

